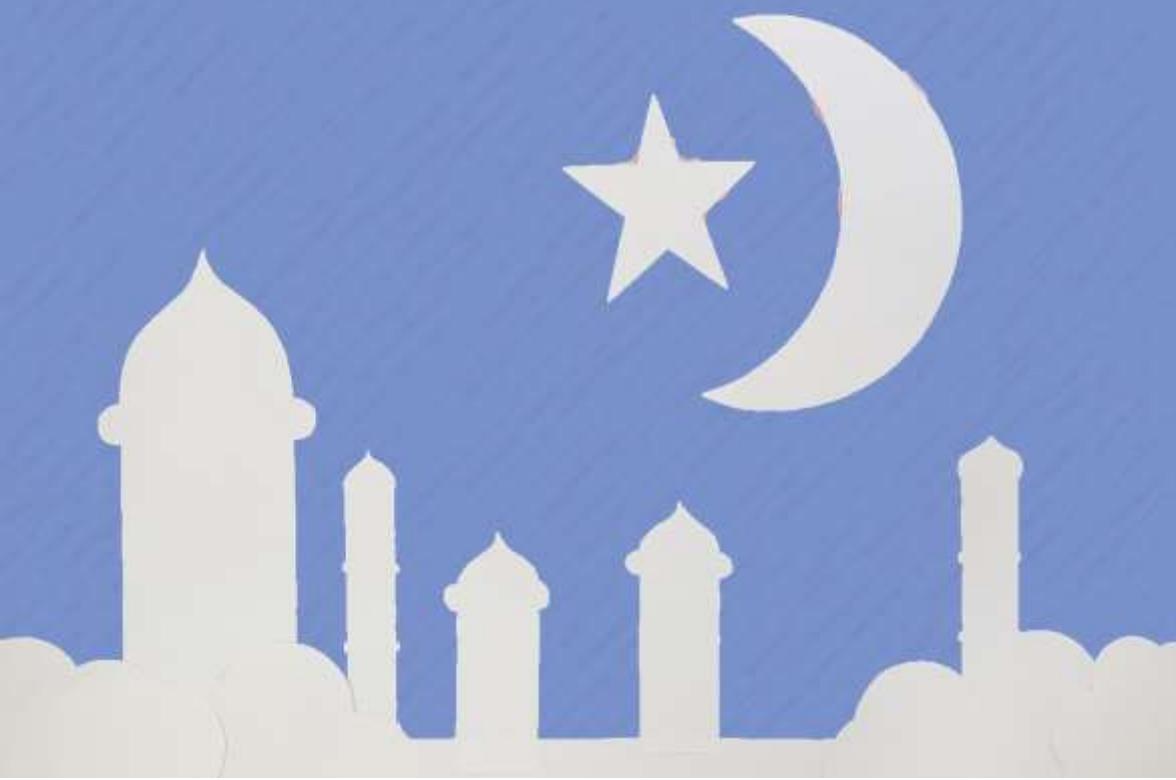


Dr. Muh. Rusli, M.Fil.I.
Dr. Rakhmawati, M.Pd.I.



KECERDASAN EMOSIONAL VIA PENDIDIKAN ISLAM



The background features a large teal shape on the right side, which is a square with a triangular cutout on its left edge, creating a white space for the text.

Kecerdasan Emosional

Via Pendidikan Islam

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kecerdasan Emosional *Via Pendidikan Islam*

Muh. Rusli dan Rakhmawati

**Kecerdasan Emosional
Via Pendidikan Islam**

Muh. Rusli dan Rakhmawati

Editor:

Tiya Arika Marlin

Desainer:

Mifta Ardila

Sumber:

www.insancendekiamandiri.co.id

Penata Letak:

Tiya Arika Marlin

Proofreader:

Tim ICM

Ukuran:

viii, 131 hlm., 14,8x21 cm

ISBN:

978-623-348-043-7

Cetakan Pertama:

April 2021

Hak Cipta 2021, Muh. Rusli dan Rakhmawati

Isi di luar tanggung jawab penerbitan dan percetakan

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Anggota IKAPI: 020/SBA/20

**PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI
(Grup Penerbitan CV INSAN CENDEKIA MANDIRI)**

Perumahan Gardena Maisa, Blok F03, Nagari Koto Baru,
Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok
Provinsi Sumatra Barat – Indonesia 27361
HP/WA: 0813-7272-5118
Website: www.insancendekiamandiri.co.id
www.insancendekiamandiri.com
E-mail: penerbitbic@gmail.com



Daftar Isi

Prakata.....	vi
Bab 1 Pendahuluan	1
Bab 2 Konsep Pendidikan Islam.....	11
Bab 3 Konsep Dasar Kecerdasan Emosional.....	39
Bab 4 Optimalisasi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional.....	75
Bab 5 Penutup.....	121
Daftar Pustaka.....	123
Tentang Penulis.....	131



Prakata

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan inayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini. Selawat dan taslim kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. semoga kita semua tetap berada pada garis perjuangan sebagai insan akademik yang mampu mengembang amanah beliau.

Sorotan demi sorotan akan terus dialamatkan kepada dunia pendidikan selama produk lulusan dari institusi tersebut tidak mampu melahirkan insan-insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga secara spiritual. Banyaknya perilaku yang tidak baik yang dipertontonkan oleh oknum berpendidikan menunjukkan bahwa ada yang salah dalam pendidikan, sebut saja tawuran di kalangan pelajar dan korupsi di kalangan penyelenggara negara membuat kening kita berkerut dengan penuh tanya.

Kecerdasan intelektual mulai dilirik sebagai alternatif dalam menanggulangi masalah pendidikan dewasa ini. Kecerdasan emosional yang mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, dan lainnya harus mampu ditanamkan ulang dalam dunia pendidikan. Semoga kehadiran buku diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam mengatasi problem dunia pendidikan tersebut.

Penulis

BAB I

Pendahuluan

Kemerosotan moral sangat mengkhawatirkan akhir-akhir ini. Keadilan, kejujuran, kebenaran, tolong menolong dan kasih sayang telah lenyap oleh adanya penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan sehingga mengakibatkan banyak terjadi adu domba dan fitnah, mengambil hak-hak orang lain dengan sesuka hati dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Kemerosotan moral justru lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang-orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesi, melainkan juga telah menimpa para pelajar tunas muda bangsa yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.

Dunia pendidikan telah menjadi bahan kritikan oleh masyarakat disebabkan karena sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan telah menunjukkan sikap yang tidak terpuji. Banyak pelajar dan mahasiswa yang terlibat tawuran, tindak kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, terlibat narkoba dan tindak kriminal lainnya.¹ Peristiwa tawuran antar pelajar kerap terjadi di kota-kota besar. Aksi demonstrasi yang memprotes kebijakan tidak cuma terjadi di kampus-kampus, di lingkungan pelajar SMU bahkan pelajar di SMP, yang kadang kala diakhiri dengan tindak kekerasan. Perbuatan tidak terpuji tersebut telah meresahkan masyarakat.

¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Bogor:Kencana, 2003), h. 45

kat dan merepotkan pihak aparat keamanan. Hal tersebut diperparah lagi dengan terjadinya peningkatan jumlah pengangguran yang pada umumnya adalah tamatan pendidikan. Meskipun tingkah laku tidak terpuji tersebut hanya dilakukan oleh sebagian generasi tunas muda harapan bangsa dalam jumlah sepersekian persen saja dari jumlah pelajar secara keseluruhan, tetapi telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan saat ini. Potret pendidikan makin tidak menarik dan tidak sedap dipandang yang akhirnya makin menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya diharapkan menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan, justru menunjukkan tingkah laku yang buruk. Jika keadaan demikian dibiarkan berlarut terus menerus tanpa mencari solusinya maka sulit mencari alternatif lain yang paling efektif untuk membina moralitas masyarakat pada umumnya dan moralitas pelajar pada khususnya.²

Di antara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan adalah karena sistem pendidikan yang sangat keliru. Selama ini sistem pendidikan hanya mampu membina kecerdasan intelektual (IQ) semata, tanpa dibarengi dengan membina kecerdasan emosional.³ Mulai dari tingkat SD, SMP, SMA bahkan sampai perguruan tinggi, jarang sekali dijumpai pendidikan tentang kecerdasan emosional yang mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, padahal justru inilah yang sangat penting.⁴ Kita bisa saksikan bersama hasil bentukan karakter serta kualitas sumber daya manusia

²*Ibid.*,

³*Ibid.*, h. 45-46

⁴Ary Ginanjar Agustian, *ESQ, The ESQ Way 165 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Cet. II; Jakarta: Arga, 2001), h. 38

era 2000 yang begitu rentan, yang paling jelas terlihat ketika krisis moneter melanda Indonesia tahun 1997. Hal tersebut ditandai oleh krisis moral atau buta hati di mana-mana. Meski mereka memiliki pendidikan tinggi, pada hakikatnya mereka hanya mengandalkan logika namun mengabaikan suara hati.⁵ Sebagaimana firman Allah QS. Al-Hajj (22): 46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَلَيْسَ لَهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Maka apakah mereka tidak berjalan di bumi, dapat mengerti atau telinga yang dapat mendengar? Maka sesungguhnya bukan pandangan (mata) yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada.⁶

Dalam buku ESQ Ary Ginanjar, mengemukakan bahwa bahaya terbesar yang dihadapi umat manusia sekarang, bukanlah ledakan bom atom, tetapi perubahan fitrah. Unsur kemanusiaan dalam diri manusialah yang sebenarnya sedang mengalami kehancuran, hingga yang tercipta sekarang adalah ras-ras non manusia-mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Mereka ibarat menjual sesuatu namun mereka sendiri yang harus membayar sesuatu tadi. Inilah bentuk orang yang buta hati (tidak punya hati) atau memiliki EQ rendah. Hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal

⁵Lihat Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan* (Cet.I: Yogyakarta : Tiara Wacana, 2004), h. 3

⁶Tim DISBINTALAD, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet.XIII; Jakarta;Sari Agung, 1999), h. 640

mana yang tidak boleh, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran kita.⁷

Pendidikan agama yang semestinya diandalkan dan diharapkan mampu memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih dipahami sebagai ajaran "fiqih" tidak dipahami dan dimaknai secara mendalam. Ia hanya pendekatan ritual, simbol-simbol serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ketika kita duduk di bangku Sekolah Dasar misalnya, rukun Islam dan rukun Iman diajarkan sangat sederhana, hanya sebentar hafalan di otak kiri, tanpa dipahami maknanya. Padahal menurut Ary dari kedua rukun inilah pembentukan kecerdasan emosi dan spiritual yang begitu menakjubkan bermula.⁸ Selama ini, terjadi semacam stereotip, bahwa Ihsan, rukun Iman dan rukun Islam adalah untuk keperluan akhirat, dan ajaran Barat untuk keberhasilan dunia. Akibatnya, bagi orang yang cenderung pada kepentingan akhirat, mereka akan bergeser ke arah kanan, tetapi terkadang terlalu ke kanan, yang kemudian mengakibatkan lahirnya "kaum sekuler kanan". Merekalah yang kemudian mengabaikan tugasnya semasa di dunia. Sebaliknya, kelompok yang terlalu berorientasi pada dunia, "bergeser ke arah kiri" dan rentan untuk terlalu ke kiri. Akibatnya, terbentuklah "kelompok sekuler kiri" yang mengesampingkan kepentingan akhirat atau spiritual.⁹

Sungguh sebuah fenomena mengharukan, bahwa selama ini kurang lebih 1400 tahun lamanya harta karun yang tak ternilai harganya itu, terpendam begitu saja tanpa pernah dimaknai keberadaannya. Ia hanya terdapat di baris-baris paragraf dalam buku-buku agama penghias rak perpustakaan.

⁷Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.*, h. 40

⁸*Ibid.*,

⁹Lihat *Ibid.*, h. 387

Sebuah harta karun yang nilai intrinsiknya tak terukur tingginya, dialah rukun Iman, Islam dan Ihsan. Pelekatan nilai-nilai akidah yang telah dilakukan Rasulullah saw berabad-abad lampau, yang mengantarkan Islam pada keagungan dan kejayaan, serta telah banyak melahirkan generasi-generasi peretas dunia, dari gelap gulita ke alam pencerahan pikiran. Bahwasanya Ihsan, rukun Iman dan rukun Islam bukan hanya sebuah ajaran ritual semata, tetapi memiliki makna maha penting dalam pembangunan ESQ sebuah bangsa. Pada saat yang sama kita pun sadar bahwa Islam bukan hanya sekedar perangkat konsep ideal, tetapi juga amal praktikal yang akan tetap aktual. Islam bukan sekedar agama langit, tetapi sekaligus agama yang dapat membumi.¹⁰

Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengungkapkan serta mengenali perasaan kita sendiri, juga perasaan orang lain. Kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi diri sendiri dengan baik dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Adapun Ihsan, rukun Iman dan rukun Islam di samping sebagai petunjuk bagi umat Islam, sejatinya pokok pikiran dalam Ihsan, rukun Iman dan rukun Islam tersebut juga merupakan pembimbing dalam mengenali ataupun memahami perasaan kita sendiri, perasaan orang lain; memotivasi diri; serta mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain.

Sesuatu yang mengejutkan bahwa ternyata rukun Islam tidak saja berfungsi sebagai tuntunan dalam beragama seperti yang selama ini kita kenal secara umum, tetapi juga merupakan metode pengasahan atau pelatihan “ESQ” yang telah dipahami dalam rukun Iman. Mulai dari syahadat yang berfungsi sebagai *mission statement*, shalat yang berfungsi

¹⁰Lihat *Ibid.*, h. 384

sebagai “*character building*” puasa sebagai “*self controlling*”, serta zakat dan haji yang berfungsi meningkatkan “*social intelligence*” atau kecerdasan sosial.¹¹

Di Indonesia, dengan model pendidikan yang berubah setiap kali pergantian menteri tidak pernah terlepas dari “pendewaan” terhadap kecerdasan intelektual. Dengan kata lain titik berat pendidikan hanya memberi kesempatan berkembang pada otak kiri, membuat otak kanan terbengkalai. Sekedar contoh, Ujian Akhir Semester (UAS) dijadikan indikator kelulusan, padahal kecerdasan rapor (IQ) hanya menyumbangkan 20% bagi keberhasilan hidup. Paling penting keberhasilan 80% ditentukan oleh kecerdasan-kecerdasan lain.¹² Oleh karena itu, wajar jika terbukti bahwa kejahatan tidak saja lahir dari manusia berotak dengkul alias bodoh, bebal, tetapi juga dari manusia yang berotot dan cerdas. Hampir tidak bisa dibantah bahwa kerusakan lingkungan, perampasan hak, kemiskinan, kebodohan, anti demokrasi, ketidakadilan, dan segala macam sisi negatif kehidupan diproduksi oleh manusia-manusia berotak cerdas.¹³

Pendidikan seharusnya memiliki tujuan akhir untuk mendidik peserta didik berperilaku religius dan sekaligus membiasakan berpikir bagi anak-anak untuk sampai pada *discovery* dan inovasi. Sayangnya pendidikan agama selama ini sangat jauh dari memberikan ruang kepada murid untuk melakukan *discovery*, penemuan yang membuatnya puas. Rendahnya pengembangan imajinasi dan kreasi serta berpikir rasional menyebabkan pendidikan Islam terkesan sangat indoktrinatif belum menyentuh pemahaman dan penghayatan. Pendidikan Islam diusahakan untuk menekankan pem-

¹¹Lihat *Ibid.*, h.385

¹²Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Cet. I ; New York :Bantam Books, 1995), h.10

¹³Lihat Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/SQ/EQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an* (Cet. IV; Bandung : Mizan, 2004), h. 40

bentukan kepribadian, amaliah ajaran atau nilai-nilai agama, karena mengajarkan nilai-nilai agama tidak seperti mengajar matematika atau ilmu eksakta lain. Kepekaan sosial, mencintai sesama, membantu yang berkekurangan, empati dan simpati kepada orang lain adalah beberapa nilai yang mesti ditanamkan kepada anak.

Mengantisipasi abad 21, UNESCO telah merumuskan visi dasar pendidikan yaitu *learning to think, to know, to do, to be, to live together*. Ada juga yang menambahkan *learning to learn*.¹⁴ Keempat visi dasar ini dapat diuraikan dengan penjelasan nilai-nilai agama yang bertujuan untuk memudahkan memahami nilai-nilai universal dengan pendekatan agama dan mengingatkan kita bahwa agama Islam telah mengajarkan kepada kita tentang nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain membandingkan visi UNESCO dengan ajaran Islam dapat pula berarti pertama: Sosialisasi, sekaligus memberi landasan bagi umat Islam bahwa apa yang diamanatkan UNESCO tidak bertentangan dengan ajaran Islam bahkan dapat dipahami sejalan. Kedua, memberi penekanan pada nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam yang selama ini kurang mendapat perhatian untuk diungkapkan, terlebih lagi kepada anak didik atau kepada orang lain (muslim). Ketiga memberi keseimbangan kepada saudara kita yang memahami Islam dengan cara ekstrim dan eksklusif.¹⁵ Memang Allah telah menurunkan Al-Qur'an untuk manusia dengan sejumlah maksud dan tujuan. Semuanya itu adalah untuk membahagiakan ketika hidup di alam akhirat. Secara umum, mendasar dan menentukan, maksud penurunan Al-Qur'an adalah untuk

¹⁴A. Qodry Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan dan Bermanfaat)* (Cet. III; Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 29

¹⁵Lihat *Ibid.*, h. 30

mencerdaskan manusia sehingga bisa hidup dalam hidayah-Nya.

Hal inilah yang memotivasi penulis agar pendidikan Islam mampu melaksanakan perannya dalam upaya menumbuhkan kecerdasan emosional selain intelektual dan tidak terlupakan lagi yaitu kecerdasan spiritual karena SQ adalah landasan memfungsikan (IQ) dan (EQ) secara efektif, IQ tidak mengukur kreativitas, kapasitas emosi, nuansa spiritual dan hubungan sosial, sedangkan kecerdasan *qalbiyah* (kecerdasan emosional) apabila telah mendominasi jiwa manusia maka akan menimbulkan kepribadian yang tenang. Secara jasmaniah berkedudukan di jantung, daya yang dominan adalah emosi (rasa) atau afektif, mengikuti natur roh (*Ilāhiyah*), potensinya bersifat *zauqīyah* dan *hadsiah* yang sifatnya spiritual, intinya religiusitas, spiritualitas dan transendensi yang akhirnya melahirkan kecerdasan emosional.¹⁶ Terutama dalam menghadapi abad 21 ini yang disebut pula dengan milenium ketiga dan abad globalisasi. Milenium ketiga ini ditandai beberapa hal yang merupakan kelanjutan abad modern antara lain: kemajuan iptek, semakin besar materialisme, kompetisi global dan persaingan bebas yang semakin ketat, dan salah satu dampak negatif modernisasi adalah menurunnya nilai pemahaman terhadap agama. Dalam bayangan seperti inilah seharusnya diperlukan keadaan masyarakat khususnya dunia pendidikan dalam mendidik peserta didik mereka untuk mengarungi globalisasi. Dalam hal ini pula pendidikan Islam diharapkan berperan dalam membina akal secara seimbang dan yang lebih penting lagi adalah hati untuk dapat melahirkan lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang pada intinya adalah

¹⁶M.Yaniyullah Delta Auliya, *Meljitkan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan Neurologi*, Edisi I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 14

mendekatkan diri kepada Allah, salah satunya adalah membentuk *al-Akhlāk al-Karīmah*. *Al-Akhlāk al-Karīmah* dalam Islam adalah hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*Istiqāmah*), rendah hati (*tawādu*), berusaha keras (*Tawakkal*), ketulusan (*Ikhlas*), Totalitas (*Kāffah*), Keseimbangan (*tawāzun*), integritas dan penyempurnaan (*Ihsān*).¹⁷

¹⁷Lihat Ari Ginanjar Agustian, *op. cit.*, h. 280

BAB II

Konsep Pendidikan Islam

A. Pengertian Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Sejarah pendidikan sama usianya dengan sejarah manusia itu sendiri. Keberadaan pendidikan bersamaan dengan keberadaan manusia. Keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, melainkan saling melengkapi. Pendidikan tidak akan punya arti bila manusia tidak ada di dalamnya, karena manusia merupakan subjek dan objek pendidikan. Manusia tidak akan bisa berkembang secara sempurna bila tidak ada pendidikan.¹⁸

1. Pengertian Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam secara Etimologi

Dalam perspektif pendidikan Islam ada tiga term yang digunakan untuk menunjukkan arti pendidikan yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*

1) Term *al-Tarbiyah*

Secara bahasa *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyah* berarti tumbuh dan berkembang.¹⁹ *Rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus, dan mendidik.²⁰

¹⁸Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 85

¹⁹Lihat, Fahr al-Razi, *Tafsir Fabr al-Razi*, Juz I (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 151

²⁰Abd. Rahman al-Nahlawiy, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asاليبها* (Damsyik: Dar al-Fikr, 1988), h. 12-13

Berdasarkan ketiga kata yang menjadi asal kata *al-tarbiyah* di atas, Abd. Rahman al-Nahlawi menyimpulkan bahwa *al-tarbiyah* terdiri dari empat makna, yaitu menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah atau potensi menuju kesempurnaan dan dilaksanakan secara bertahap.²¹

Selain ketiga kata yang menjadi asal kata *al-tarbiyah*, kata *rābb* sebagai kata dasar *tarbiyah*, juga mempunyai pengertian menumbuhkembangkan potensi bawaan seseorang, baik potensi fisik (jasmani), akal (pikiran) maupun potensi akhlak (perbuatan dan perilaku).²²

Kata *rābb* dengan segala bentuk asal katanya, terulang sebanyak 872 kali dalam Al-Qur'an²³ dan digunakan untuk menjelaskan arti yang bermacam-macam misalnya kata ini digunakan untuk menerangkan salah satu sifat atau perbuatan Tuhan yaitu *rābb al-'ālamīn* yang diartikan sebagai pemelihara, pendidik, penjaga, pengawas dan penguasa seluruh alam.²⁴

Ibn Manzur mengatakan bahwa kata *al-rābb* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, memelihara dan menjaga.²⁵ Sedangkan Louis Ma'luf memberikan pengertian kata *al-rābb* yakni memiliki,

²¹*Mu'jam al-wasith* (Kamus Bahasa Arab) (Jakarta: Mathba, Angkasa, t.th), h. 326

²²Muhammad Fu'ad Abd al-Baqy, *Mu'jam al-Mufabras li Alfāz Al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 285-299

²³*Ibid.*,

²⁴Lihat QS. al-Fatihah (1) :2. QS al-Baqarah (2) : 131. QS. al-Maidah (5):28. QS al-An'am (6) : 45,71, 162 dan 164. QS. al-A'raf (7) : 154

²⁵Ibn Manzur, *Lisān al-Arab*, Jilid I (Mesir: Dar al-Misriyah, t.th), h. 384 dan 389

memperbaiki, menambah, mengumpulkan dan memperindah.²⁶

Penggunaan term *al-tarbiyah* mengandung konsep bahwa proses pemeliharaan, pengasuhan, dan pendewasaan anak adalah bagian dari proses *rubūbiyah* Tuhan kepada manusia. Titik pusat perhatiannya adalah terletak pada usaha menumbuhkembangkan segenap potensi pembawaan dan kelengkapan dasar anak secara bertahap sampai pada titik kesempurnaannya.²⁷

Dari pengertian di atas dapat dipahami pendidikan dari term *al-tarbiyah* adalah proses penumbuhan kembangan potensi pembawaan atau fitrah manusia secara berangsur-angsur sampai mencapai tingkat kesempurnaan dan mampu melaksanakan fungsi-fungsi hidupnya sebaik mungkin.

2) Term *al-Ta'lim*

Term *al-ta'lim* tidak ditemukan secara langsung dalam Al-Qur'an, namun dapat dipahami dengan melihat akar katanya sendiri. Secara bahasa *al-ta'lim* berasal dari kata '*allama-yuallimu-ta'lim* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, memberi tanda pemahaman, dan menjadi terampil. Dapat pula diartikan sebagai memberi pengaruh pada sesuatu yang berbeda dengan yang lain.²⁸

²⁶Louis Ma'lu'f, *al-Munjid Fi al-Lughab wa al-A'lam* (Cet.XXXVII; Beirut: Dar al-Masyriq, 1997), h. 243-244

²⁷Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.I; Makassar: Berkah Utami, 2002), h. 7

²⁸Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Maqāyisu al-Lughab*, Juz III (Mesir : Mustafa al-Babi al-Halabiy, 1391 H/1971 M), h. 109

Muhammad Fattah Jalal berpendapat bahwa istilah yang lebih komprehensif untuk mewakili istilah pendidikan adalah istilah *al-ta'lim*. Menurutnya istilah *al-ta'lim* adalah lebih universal dibanding dengan proses *al-tarbiyah*. Istilah *al-ta'lim* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan.²⁹ Pengetahuan dalam Islam dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan lebih tinggi.

Istilah *al-ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati, serta tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi harus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi.³⁰

Dari pengertian di atas dapat dipahami pendidikan dari segi term *al-ta'lim* adalah proses pen-transferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik baik ilmu pengetahuan agama maupun umum. Istilah dalam ilmu pendidikan adalah pengajaran.

3) Term *al-Ta'dib*

Secara bahasa *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.³¹ Istilah *al-ta'dib* digunakan untuk makna pendidikan karena kata tersebut hanya menunjuk pada pendidikan bagi manusia saja.

Muhammad Naquib al-Attas mengatakan bahwa istilah yang paling tepat digunakan untuk

²⁹Abdul Fattah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Cet.I; Bandung: Diponegoro, 1988), h. 27

³⁰Khaeruddin, *loc. cit.*,

³¹Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasbit* (Beirut; Dar al-Fikr, 1975), h. 9-10

menggambarkan secara utuh tentang konsep pendidikan Islam adalah *al-ta'dib* dengan alasan bahwa pada hakekatnya pendidikan Islam itu tidak lain adalah menanamkan adab serta prilaku sopan santun kepada setiap pribadi muslim yang pada akhirnya akan menumbuhkembangkan peradaban Islam.³² Ketiga istilah yang dipergunakan oleh pakar pendidikan di atas, sebenarnya memberikan kesan antara satu istilah dengan istilah yang lainnya berbeda.

Istilah *al-tarbiyah* mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental. Sedangkan istilah *al-ta'lim* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.

Penulis berkesimpulan bahwa ketiga istilah tersebut masing-masing dapat dimasukkan dalam definisi pendidikan, sebab di dalam proses pendidikan ada tiga sasaran yang perlu dicapai terhadap anak didik yaitu kognitif (pengetahuan) afektif (sikap) dan psikomotor.

b. Pengertian Pendidikan Islam secara Terminologi

Pengertian pendidikan dari segi istilah ada beberapa pendapat antara lain:

Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam: Sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan,

³²Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objective of Islam Education* (Jeddah:King Abdul Aziz University, 1979), h. 52

intuisi dan sebagainya), dan raga obyek didik dengan bahan materi-materi tertentu, pada jangka waktu tertentu dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.³³ Lebih lanjut M.Yusuf al-Qardhawi memberi pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.³⁴

Rahman Getteng mendefinisikan pendidikan Islam adalah upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmani dan rohani seperti akal, perasaan dan kehendak.³⁵

Sedangkan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia, tahun 1960 dirumuskan pendidikan Islam dengan “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.³⁶ Upaya pendidikan dalam pengertian ini diarahkan pada keseim-

³³Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam* (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976), h. 85

³⁴Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah al-Banna* (Jakarta :Bulan Bintang, 1980), h. 157

³⁵Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dan Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 25

³⁶Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 13-14

bangun antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui bimbingan, pengarahannya, pengajaran, pelatihan, pengasuhan dan pengawasan yang semuanya dalam koridor ajaran Islam.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, baik dari segi etimologi dan terminology maka penulis berkesimpulan bahwa Pendidikan Islam adalah proses pentransferan ilmu pengetahuan umum dan agama (*al-ta'lim*) dilandasi dengan nilai-nilai akhlak (*al-ta'dib*) dalam rangka menumbuhkembangkan potensi dasar manusia (jasmani, ruh dan akal) yang terdapat dalam dirinya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (*al-tarbiyah*), melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi peserta didik.

2. Dasar Pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of culture* dan bermanfaat bagi manusia maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia maka yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat dan bangsa,³⁷ karena yang menjadi pokok pembahasan bab ini adalah pendidikan Islam maka yang menjadi pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ini adalah pandangan hidup Islam.

Islam sebagai agama tentu dasarnya adalah Al-Qur'an³⁸ dan hadis.³⁹ Oleh karena itu, dasar pendidikan

³⁷Samsul Nizar, *op. cit.*, h. 95

³⁸Secara operasional, Al-Qur'an diartikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab dengan perantara Malaikat Jibril sebagai hujjah bagi-Nya dalam mendakwakan kerasulannya dan sebagai pedoman hidup bagi

Islam sama dengan dasar agama Islam. Dasar tersebut dikembangkan dalam pemahaman ulama dalam bentuk *ijtihad* meliputi *qiyas*,⁴⁰*ijma'*⁴¹ yang diakui.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an bukan hanya sebagai doktrin teoritis saja dan tidak hanya mengatur urusan ibadah dan aqidah dalam arti sempit, tetapi Al-Qur'an menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia yang bersifat fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena Al-Qur'an bersifat fungsional maka nilai-nilai ajarannya tidak hanya berlaku pada awal turunnya Al-Qur'an melainkan berfungsi untuk manusia kapan dan di manapun berada.⁴²

Kedudukan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan hal tersebut. QS.al-Tahrim (66):6.

manusia yang dapat dipergunakan untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Lihat Mukhtar Yahya, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1986), h. 31

³⁹Hadis ialah segala sabda, perbuatan, *taqrir*, dan hal-ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, Hadis dalam pengertian ini oleh ulama hadis dinonimkan dengan istilah *al-sunnah*. Dengan demikian menurut ulama hadis, bentuk-bentuk hadis ialah segala berita berkenaan dengan sabda, perbuatan, *taqrir* dan hal ihwal Nabi Muhammad saw. Lihat Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesabihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 27

⁴⁰*Ijma'* adalah kesepakatan para mujtahid kaum muslimin dalam suatu masa setelah wafat Rasulullah saw. terhadap suatu hukum syar' Islam mengenai suatu peristiwa. Lihat Abdul Wahab al-Khallaaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh* (Cet.XII;Kairo:Wa Nasyr wa Tauzi'untuk, 1397 H/1978), h. 45

⁴¹*Qiyas* adalah menanggungkan sesuatu yang diketahui kepada sesuatu yang diketahui dalam hal ini menetapkan hukum pada keduanya atau meniadakan hukum dari keduanya disebabkan ada hal yang sama antara keduanya, dalam penetapan hukum atau peniadaan hukum. Lihat Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jil.I (Cet.I;Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 145

⁴²Hasyim Haddade, *Pendidikan Qur'ani: Sebuah Tinjauan Tafsir Tematik* (Cet. I: Makassar: Yayasan Pendidikan Makassar, 2003), h. 9

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁴³

Ayat ini menunjukkan betapa besarnya tanggung jawab orang tua di dalam mendidik anak-anaknya demi untuk mencapai kebahagiaan hidup yang diridai oleh Allah Swt. Selanjutnya Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an QS. Ali-Imran (3): 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar mere-kalah orang-orang yang beruntung.*⁴⁴

Dari ayat di atas tergambar bahwa betapa besar tanggung jawab umat (masyarakat) dalam menyeru yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Akhirnya

⁴³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971), h. 951

⁴⁴*Ibid.*, h. 93

Pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam, pendidikan Islam harus berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad yang disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.⁴⁶

b. Hadis

Rasulullah saw. adalah pendidik utama dan pertama, segala amalan atau perbuatannya menjadi sumber atau dasar pendidikan Islam, sebab Allah Swt. telah menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

Rasulullah saw. telah memberikan tuntutan tentang bagaimana cara pandang orang mukmin terhadap anak sebagai orang yang akan dididik seperti yang tercermin dalam sebuah hadisnya:

مامن مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه
(رواه البخارى)⁴⁷

Artinya:

*Tidak ada seorang anak pun, kecuali dilahirkan menurut fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama yahudi, nasrani atau majusi;*⁴⁸

Menurut hadis di atas, manusia lahir membawa kemampuan. Kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut dalam hadis itu adalah potensi. Potensi adalah kemampuan. Jadi fitrah yang

⁴⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II ;Jakarta :Bumi Aksara, 1992), h. 20

⁴⁷Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairiy, *Sahih Muslim*, vol. I (Mesir: al-Mathba'ah al-Utsmaniyah, 1932), h.162

⁴⁸Terjemahan Penulis

dimaksud adalah pembawaan. Ayah dan ibu dalam hadis ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan.⁴⁹ Keduanya menurut hadis ini menentukan perkembangan seorang anak.⁵⁰

c. *Ijtihad*

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan Islam, ada dua pendapat. Pertama, tidak menjadikannya sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Kelompok ini hanya menempatkan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber. Ijtihad hanya sebagai upaya dalam memahami makna ayat Al-Qur'an dan hadis. Kedua meletakkan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Menurut kelompok ini, meskipun ijtihad merupakan salah satu metode *istinbat* hukum, akan tetapi pendapat para ulama dalam hal ini, perlu dijadikan sumber rujukan bagi pembangunan paradigma pendidikan Islam.⁵¹

⁴⁹Ahmad Tafzir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Ujung Pandang:Yayasan al-Ahkam, 1999), h. 35

⁵⁰Ada tiga aliran yang menjelaskan tentang pertumbuhan dan perkembangan seorang anak yaitu : *Pertama*,Aliran Nativisme, aliran ini dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1788-1860) yang berpandangan bahwa anak yang lahir sudah mempunyai potensi yang mempengaruhi hasil dari perkembangan. Aliran ini disebut pula dengan aliran pesimisme karena tidak adanya kepercayaan akan nilai-nilai dari pendidikan, sehingga anak itu diterima apa adanya. Lihat pula Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Cet.I;Jakarta:Gaya Media Pratama, 1997), h. 128. Lihat pula Prasetya, *Filsafat Pendidikan* (Cet.I;Bandung:Pustaka Setia, 1997), h. 190. Kedua, aliran empirisme, aliran ini dipelopori oleh John Lock (1632-1704) teorinya yang terkenal adalah teori tabularasa yang dikemukakan oleh John Lock menekankan arti penting daripengalaman dan lingkungan dalam mendidik anak. Penekanan pendidikan terletak pada aspek lingkungan dan pengalaman, maka alirannya dikatakan bercorak empiris. Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan baru* (Cet.II;Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995), h. 43-44. *Ketiga*, aliran konvergensi, aliran ini dipelopori oleh William Stern (1871) teori ini memadukan antara hereditas dan lingkungan saling berkaitan dan saling memberi pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia. Lihat M.Ngalim Purwanto,*Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, Edisi II (Cet.VIII Jakarta :Remaja Rosdakarya, 1995),h. 60

⁵¹Samsu Nizar, *op. cit.*,h. 100

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.⁵²

Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad ikut secara aktif menata sistem pendidikan yang dialogis, cukup besar peranan dan pengaruhnya. Umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Meskipun secara umum rumusan tujuan tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an, akan tetapi secara khusus tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodisasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.⁵³ Contoh pembaruan dilakukannya ijtihad pada zaman Nabi misalnya pesantren pada awalnya tidak diperbolehkan mengajarkan pelajaran-pelajaran umum, bahasa Latin tidak diperbolehkan, yang diperbolehkan hanya bahasa Arab. Lalu dibarengi pula dengan pembaruan dengan lahirnya istilah madrasah, semua pelajaran agama yang diajarkan di pesantren juga diajarkan dalam madrasah.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap kegiatan apapun bentuknya dan jenisnya, sadar atau tidak sadar selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau

⁵²Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 21-22

⁵³Samsul Nizar, *op. cit.*, 101-102

usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Oleh karena itu, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan berhasil tidaknya pendidikan.⁵⁴

Pendidikan Islam berhubungan erat dengan agama Islam itu sendiri, lengkap dengan akidah, syariah, dan sistem kehidupannya. Hubungan antara pendidikan Islam dengan agama Islam dapat digambarkan dalam pokok-pokok sebagai berikut⁵⁵:

- a. Agama Islam menyeru agar beriman dan bertakwa. Pendidikan Islam berupaya menanamkan ketakwaan itu dan mengembangkannya agar bertambah terus sejalan dengan pertambahan ilmu. Sebagaimana QS.Al-Baqarah (2): 282

...وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

... dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁵⁶

- b. Agama Islam menekankan pentingnya akhlak. QS. al-Qalam (68):4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁵⁷

⁵⁴Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.III ;Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h. 10

⁵⁵Lihat Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Cet.II;Jakarta:Friska Agung Insani, 2003), h. 138-140

⁵⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 87

⁵⁷*Ibid.*, h. 675

Perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya adalah pendidikan yang bersifat *Rabbāni* (Ketuhanan), dan *Rabb al-Nās*. Sifat itulah yang membuat pendidikan Islam berbeda dari pendidikan lainnya, baik dari segi tujuan, watak, isi, karakteristik maupun pengaruh praktisnya. Secara umum tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup manusia. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Dzariyat (51): 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

*Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku.*⁵⁸

1) Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan Islam sebenarnya sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Olehnya itu Allah mengutus para Rasul untuk menjadi guru dan pendidik serta menurunkan kitab samawi. Jejak para Rasul selanjutnya diikuti oleh para ulama yang dinyatakan sebagai pewaris para nabi.

Dengan demikian, pendidikan Islam sesungguhnya merupakan kumpulan metode dan alat tradisional (turun temurun) tetapi sekaligus rasional-sosial dan ilmiah-empiris dalam mendidik, melatih serta mengembangkan individu agar bertakwa dan tunduk kepada Allah. Uraian tersebut menunjukkan hubungan yang erat antara ilmu dan iman.

⁵⁸*Ibid.*, h.79

2) Tujuan Khusus

Setelah memaparkan tujuan umum yang berpusat pada ketakwaan dan kebahagiaan, dapat digali tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

- a) Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya; rohaniyah, emosional, sosial, intelektual dan fisik.

Pendidikan aspek rohani misalnya, merupakan kebutuhan primer setiap individu. Tetapi kebutuhan ini telah tertutup oleh materialisme, sehingga menyebabkan kegelisahan, depresi dan persaingan yang diakibatkan karena kebencian.

Dalam pendidikan aspek emosional, Islam berupaya mengantar individu untuk mencapai kematangan emosional. Islam mengakui bahwa manusia memiliki emosi seperti kasih sayang, sedih, gembira dan marah. Namun, Islam memperlakukan emosi tersebut secara seimbang dengan memenuhi tuntutananya dengan tidak berlebihan maupun kekurangan. Ibadah-ibadah dalam Islam umpamanya, jika dilaksanakan secara benar, akan mengantar seseorang kepada kematangan emosional. Zakat akan menumbuhkan rasa cinta berbuat baik dan membatasi rasa cinta memiliki. Ibadah haji akan menambah kepekaan untuk rendah hati dan menguatkan makna-makna kasih sayang.

Sedangkan pendidikan dari aspek intelektual, Islam berupaya agar individu memiliki intelektualitas yang sehat. Olehnya itu, Islam membebaskan akal dari berbagai belenggu dan memberi kebebasan berpikir tentang segala

- sesuatu kecuali hal-hal yang gaib yang bukan lapangan akal. Manusia hendaknya cukup berpikir tentang tanda-tanda kekuasaan Allah, baik kealaman, sosial ataupun kejiwaan, kemudian mengambil hikmah dari semua itu.
- b) Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim, yaitu dengan menanamkan kepedulian sosial serta membekali keterampilan mental atau kerja atau keduanya, sehingga menjadi anggota yang berguna bukan menjadi beban bagi masyarakat.
 - c) Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat insani yang besar yaitu dengan mencintai umat manusia dan ikut andil dalam mengembangkannya.

B. Metode Pendidikan Islam

Metode⁵⁹ berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode dapat berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁶⁰ Jika metode dikaitkan dengan pendidikan Islam maka metode diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat pribadi yang Islami.⁶¹ Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, tanpa metode suatu materi pendidikan tidak akan berproses secara efisien dan efektif.

⁵⁹Dalam bahasa Arab metode diungkapkan dalam berbagai kata, digunakan kata *al-thariqah*, *manhaj* dan *al-washilah*

⁶⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.I;Jakarta:Logos, 1997), h. 91

⁶¹*Ibid.*,

Ada beberapa metode pendidikan Islam yang ditawarkan oleh beberapa pakar pendidikan Islam. Namun yang akan dibahas dalam bab ini adalah metode untuk membina ranah rasa (afektif) atau rasa kesadaran beragama yaitu⁶²

1. Metode Hiwar (Dialog)

Hiwar adalah hubungan percakapan antara seorang anak dengan orang tuanya. Metode ini merupakan suatu keharusan bagi orangtua terhadap anak-anaknya sebab dengan metode ini akan terjadi percakapan yang dinamis, lebih mudah dipahami, lebih berkesan dan orang tuanya sendiri tahu sejauh mana tingkat perkembangan pemikiran dan sikap yang dimiliki anaknya.

2. Metode Kisah (Cerita)

Kisah yang diberikan kepada anak, seharusnya diangkat dari Al-Qur'an dan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam yang terkandung dibalik cerita tersebut misalnya aspek aqidah, ibadah, akhlak. Ketiga aspek ajaran Islam ini bisa diberikan kepada anak usia prasekolah melalui metode kisah.

3. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua sebagai pendidik harus memperlihatkan contoh yang baik kepada anak-anaknya sehingga anak dapat berperilaku baik pula kepada orang tuanya. Sebagaimana firman Allah Swt. QS. Al-Ahzab (33): 21

⁶²Lihat Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 135-139

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) lbagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁶³

4. Metode Nasehat

QS. Yusuf (12) : 2

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن
كُنْتَ مِن قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Terjemahnya:

*Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*⁶⁴

5. Metode Pembiasaan

Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

مرؤ اولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء
عشر سنين، وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه أبو داود)⁶⁵

Artinya:

"Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh

⁶³Departemen Agama, *op. cit.*, h. 665

⁶⁴*Ibid.*, h. 366

⁶⁵Al-Imam al-Hafiz Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'at al-Sajastany al-Asady, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Dahaya, Bab fi al- Aqiqah, Juz III (Suriyah: Dar al-Hadis, 388H), h. 495

*tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.*⁶⁶ (H.R. Abu Daud)“.

Implementasi pendidikan Islam telah dicontohkan Rasulullah saw. adalah seorang pendidik yang ulung dan berhasil memberikan contoh dan teladan yang baik. Dalam melakukan metode pendidikan, Nabi sangat memperhatikan keadaan dan kondisi umatnya, seperti kemampuan akal, sifat-sifat, kebutuhan dan kesiapannya di dalam menerima pendidikan dari Rasulullah saw. Faktor jenis kelamin, usia, anak kecil, orang dewasa atau tingkat pertumbuhan dan perkembangan menjadi pertimbangan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran.

Penggunaan metode pendidikan Islam sangat perlu memperhatikan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak didik, sehingga materi pendidikan yang diberikan kepadanya dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

C. Materi Pendidikan Islam

Pendidikan dalam perspektif Islam berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi jasmani, rohani dan akal. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan yang paripurna dengan memiliki Imtaq (iman dan taqwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi). Hal ini diharapkan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya dalam mengembangkan potensi manusia untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

⁶⁶Terjemahan Penulis

Islam memiliki ajaran yang bersifat teoritis, tetapi bersifat praktis. Dalam artian pendidikan Islam tidak hanya bersifat mengajar ilmu pengetahuan kepada seseorang tetapi pendidikan Islam merupakan pembinaan mental spiritual sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan meliputi segala aspek dimensi kehidupan manusia.⁶⁷

Ada beberapa materi pendidikan Islam yang perlu diberikan kepada anak didik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan, adapun materi yang dimaksud adalah materi pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, jasmani, rohani, intelektual, dan sosial.

1. Aqidah

Aqidah adalah persoalan pertama yang diserukan Rasulullah saw. ketika beliau diutus ke permukaan bumi. Aqidah memiliki enam pokok-pokok keyakinan yaitu Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat-Nya, Iman kepada kitab-Nya, Iman kepada Rasul-Nya, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada qadar baik dan buruk.

2. Akhlak

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua dalam pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orangtua terhadap anak-anak dan perlakuan orangtua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga akan menjadi teladan anak.

3. Ibadah

Kewajiban orang tua adalah mengarahkan kembali fitrah pengabdian anak pada sang khalik yang telah tertanam sejak manusia ditiupkan roh kepadanya, ketika ia

⁶⁷Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 28

masih berada dalam kandungan ibunya. Masa kecil bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan sehingga ketika anak memasuki masa dewasa yaitu pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah Swt. wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

Sedangkan menurut bobot materi, pendidikan dapat dikatakan bahwa dalam suatu jenjang pendidikan Islam dapat diberikan ilmu-ilmu sebagai berikut:

a. Madrasah Ibtidaiyyah (SD)

Materi yang diberikan adalah Al-Qur'an, termasuk tauhid, fiqh dan akhlak, sirah/sejarah, termasuk sejarah Al-Qur'an, sunnah, dan sejarah peradaban umat Islam, ilmu bumi dunia Islam, Matematika, bahasa Arab, Pengetahuan Alam, Sosial serta eksperimen.⁶⁸ Materi tersebut didasarkan pada pendekatan psikologis-religi.⁶⁹

b. Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah (SMP dan SMA)

Materi yang diberikan adalah materi yang mengandung nilai pemahaman, pengembangan dan penerapan keyakinan keislaman, hubungan ilmu dan kebenaran, ilmu dan kegiatan, ilmu dan kekuasaan, ilmu dan kekayaan, ilmu dan pembangunan, sehingga tercapai kepekaan rasa, ketajaman intelek dan kemampuan berkomunikasi. Materinya terdiri dari Al-Qur'an, Hadis, Sirah, bahasa Arab, Matematika, Ilmu Bumi, Peradaban serta ilmu-ilmu yang mendukung

⁶⁸Lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.I ;Jakarta :Kencana, 2006), h. 154

⁶⁹Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), h. 137

tercapainya ilmu-ilmu di atas.⁷⁰ Materinya berdasarkan pendekatan psikologis-saintifik.⁷¹

c. *Jam'iyah* (Universitas)

Materi yang diberikan dikonstruksikan dari landasan madrasah di bawahnya. Materi disusun untuk mencapai tiga tujuan institusional, sebagai berikut:

- 1) Membina pengertian yang dalam tentang Islam sehingga mahasiswa mampu mengabdikan diri untuk diri sendiri, kepentingan umat dan kepentingan Islam.
- 2) Menguasai ilmu yang menjadi spesialisasinya.
- 3) Membina kepribadian mahasiswa yang seimbang melalui perkuliahan berbagai ilmu pengetahuan, misalnya mata kuliah bahasa Arab, Peradaban Islam, atau sejarah aliran fikiran dalam Islam, filsafat, dan ilmu pengetahuan dalam Islam, seni arsitektur Islam, ekonomi, sosiologi, politik, antropologi, dan sebagainya. Materi ini ditinjau dari perspektif Islam.⁷² Kemudian pemberian materi didasarkan pada pendekatan religi-saintifik dan filosofis.⁷³

D. Tanggung jawab Pendidikan Islam

Secara umum, menurut Hadari Nawawi,⁷⁴ yang bertanggung jawab atas maju mundurnya pendidikan Islam ada pada pundak keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya harus mampu melaksanakan fungsinya sebagai sarana yang memberi motivasi, fasilitatif edukatif, wahana pengembangan potensi yang ada pada diri peserta didik dan mengarah-

⁷⁰Lihat Abdul Mujib, *op. cit.*, h. 155

⁷¹Arifin HM, *loc. cit.*,

⁷²Lihat Abdul Mujib, *loc. cit.*,

⁷³Arifin HM, *op. cit.*, h. 156

⁷⁴Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta:Haji Masagung, 1989), h. 7

kannya untuk mampu bernilai efektif, efisien sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman, serta memberikan bimbingan dan perhatian yang serius terhadap kebutuhan moral spiritual peserta didiknya. Berikut ini penulis paparkan lingkungan yang menjadi tanggung jawab pendidikan Islam yaitu

1. Pendidikan Keluarga/Rumah Tangga

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang dilihat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak ada hubungan darah. Keluarga berdasarkan berdasarkan dimensi sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga paedagogis.⁷⁵

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal, meliputi seluruh aspek perkembangan anak, yaitu jasmani, akal dan rohani. Tujuan lain adalah membantu sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan pribadi anak.

Fungsi pendidikan dalam keluarga adalah sesuatu yang pokok dan penting yang tidak akan pernah berubah, berkembang dan bertambah, walaupun tingkat perkembangan dan perubahan yang berlaku di sebagian besar masyarakat modern, termasuk di dalamnya masyarakat Islam, namun keluarga tetap menjaga fungsi dan tugasnya

⁷⁵*Ibid.*,

dalam rangka realisasi sifat kecintaan, kasih sayang, keserasian, keselarasan, diantara anggota keluarga.

Begitu juga memberi perhatian dan memelihara terhadap hal-hal yang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan anak seperti kesehatan, psikologi, spiritual, akhlak, jasmani, intelektual dan emosional.

Orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya dari berbagai segi antara lain perkembangan jasmani anak dengan menanamkan dan membiasakan hidup sehat. Kunci pendidikan dalam rumah tangga adalah terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, dan lebih tegas lagi mendidik akhlak keagamaan. Pendidikan agama berperan sangat besar dalam pembentukan pandangan hidup seseorang.

Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. Pertama, penanaman nilai moral/akhlak dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akhlak. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai orang tua di rumah serta guru dan pengetahuan yang di dapat di sekolah maupun di masyarakat.⁷⁶

Pertama-tama yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat luas. Hal ini berarti di dalamnya terkandung bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian, atau didahulukan ketimbang keselamatan masyarakat karena keselamatan masyarakat pada hakekatnya bertumpu pada keselamatan keluarga. Sebagaimana dalam Al-Qur'an QS. Asy-Syuara' (26): 214

⁷⁶Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 155

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٦٦﴾

Terjemahnya:

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,⁷⁷

Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban memelihara keluarganya dari api neraka. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Tahrim (66): 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.⁷⁸

2. Pendidikan Sekolah/Formal

Sekolah adalah badan pendidikan yang penting sesudah keluarga. Ketika usia anak menanjak kurang lebih 6 tahun, perkembangan intelek, gaya berfikir mereka telah membutuhkan beberapa dasar ilmu pengetahuan. Masa antara 6, 7, 12, sampai dengan 13 biasanya juga disebut masa intelek.⁷⁹ Anak-anak telah cukup matang untuk belajar dasar-dasar berhitung, ilmu-ilmu pengetahuan alamiah dan kemasyarakatan, penambahan perbendaharaan dan ilmu bahasa, ilmu pengetahuan keagamaan, dan sebagainya.

Menurut Hery Noer Aly dan Munzier, bahwa perkembangan hubungan antara keluarga dan sekolah

⁷⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 589

⁷⁸*Ibid.*, h. 1144

⁷⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 6

dibagi dalam tiga periode, yaitu periode pertama, sekolah dipandang sebagai masyarakat teladan. Di sini para siswa, guru, dan orang tua dipersatukan dalam satu tujuan, yaitu kemaslahatan komunitas pada umumnya. Peran sekolah tak lepas dari peran masyarakat, sekolah didirikan oleh masyarakat untuk mendidik anak menjadi warga negara yang baik dan berguna dalam masyarakat. Tetapi di samping itu juga masyarakat pula merupakan laboratorium dan sumber yang penuh kemungkinan untuk memperkaya pengajaran. Itu sebabnya setiap guru harus mengenal masyarakat serta lingkungannya dan menggunakannya secara fungsional dalam pelajarannya.

Periode kedua, sekolah keluar ke masyarakat sekitar dan kerja sekolah bertalian dengan lingkungan sekitar berbagai laboratorium studi, para guru bersama siswa keluar dari sekolah menuju lading atau pabrik sebagai lapangan studi. Perawatan-perawatan terarah menjadi metode terpenting di dalam pendidikan modern. Muncul metode pengajaran yang berorientasi pada aktivitas. Kurikulum disusun berdasarkan prinsip aktivitas dengan anggapan bahwa proses pendidikan berpusat pada anak setelah sebelumnya berpusat pada mata pelajaran.

Pada periode ketiga, sekolah menjadi bagian dari kehidupan hakiki di dalam masyarakat dan sekolah menjadi pusat aktivitas masyarakat sekitar. Para orang tua membawa pengalaman mereka ke sekolah dan ikut berperan aktif bersama para guru dalam proses pendidikan dan pemecahan berbagai problem lingkungan. Di dalam sekolah-sekolah semacam ini pengalaman pengajaran lahir dari kehidupan masyarakat, sehingga menjadi pengalaman yang hidup dan bertalian dengan kehidupan siswa. Demikian pula siswa ikut serta dalam aktivitas masyarakat dan

memanfaatkan fasilitas sekolah bagi kemaslahatan masyarakat sekitar.⁸⁰

3. Pendidikan Masyarakat/Non Formal

Masyarakat turut memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.⁸¹

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, sekelompok kelas dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota, dan warga negara.

Dengan demikian di pundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakekatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa, baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.

⁸⁰Hery Noer Aliy, *op. cit.*, h. 208

⁸¹Zakiah Daradjat., *op. cit.*, h. 44

BAB III

Konsep Dasar Kecerdasan Emosional

A. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan unsur yang sangat penting khususnya dalam dunia pendidikan. Sebelum memaparkan lebih jauh, penulis terlebih dahulu memaparkan pengertian kecerdasan dan emosi. Dengan mengetahui hal tersebut maka akan memudahkan kita untuk memperoleh gambaran dan memahami hakikat kecerdasan. Pembahasan berikut akan mencoba menelaah kecerdasan emosional berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli.

1. Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata “cerdas” mengandung arti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.⁸² Di dalam bahasa Inggris dikenal istilah *intelligency* yang mengandung arti mengerti kemampuan dasar, kapabilitas dan kapasitas sifat umum yang dimiliki seseorang berkembang melalui rangsangan dari lingkungan hidupnya.⁸³

⁸²WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. XII; Jakarta :Balai Pustaka, 1991), h. 211

⁸³Dewan Redaksi Ensiklopedi Indonesia, Jil.VII (Cet. I; Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), h. 189

Menurut Spearman dan Jones dalam bukunya Hamzah B. Uno, bahwa ada suatu konsep lama tentang kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut inteligensi (kecerdasan), semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai kekuatan lain.⁸⁴

Di antara ciri-ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda telah dimilikinya inteligensi yang tinggi, antara lain adalah a) adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat; b) kemampuan mengingat; c) kreativitas yang tinggi; dan d) imajinasi yang berkembang.⁸⁵ Sebaliknya, perilaku yang lamban, tidak cepat mengerti, kurang mampu menyelesaikan problem mental yang sederhana, dan semacamnya, dianggap sebagai indikasi tidak dimilikinya inteligensi yang baik.⁸⁶

2. Emosi

Emosi berasal dari bahasa Inggris "*Emotion*" yang berarti keibaan hati, suara yang mengandung emosi, pem-

⁸⁴Hamzah B.Uno, *Pengantar Psikologi Pembelajaran* (Gorontalo:Nuruljannah, 2002), h.36

⁸⁵*Ibid.*, h. 59

⁸⁶*Ibid.*, h. 60

belaan yang mengharukan, pembelaan yang penuh perasaan.⁸⁷ Berkaitan dengan hakikat emosi, Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange yang menjelaskan bahwa *Emotion is the perception of bodily changes which occur in response to an event.*⁸⁸ Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respons) terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.⁸⁹ Pengertian emosi tersebut masih membingungkan, baik menurut para ahli psikologi maupun ahli filsafat. Akan tetapi makna paling harfiah dari emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.⁹⁰ Oleh karena itu, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

3. Kecerdasan Emosional

Berdasarkan kedua pengertian di atas, kecerdasan emosional menggambarkan sebagai potensi psikologis yang bersifat positif dan perlu dikembangkan. Daniel Goleman misalnya mengatakan bahwa kecerdasan emo-

⁸⁷John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet.VII; Jakarta : Gramedia, 1986), h. 211

⁸⁸Robert C. Beck, *Motivations: Theories and Principles* (New Jersey:Prentice Hall, 1990), h. 31

⁸⁹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Cet.I;New York: Bantam Books, 1995), h. 7

⁹⁰*Ibid.*, h. 9

sional mengandung beberapa pengertian. Pertama, kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersifat ramah, pada saat-saat tertentu yang diperlakukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua*, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama.⁹¹ Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepiawaian, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti inisiatif, empati, adaptasi, komunikasi, kerja sama dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah tertanam kepada diri seseorang.⁹²

Menurut Saphiro dalam bukunya Hamzah B. Uno, istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain: a) Empati; b) mengungkapkan dan memahami perasaan; c) mengendalikan amarah; d) kemampuan kemandirian; e) kemampuan menyesuaikan diri; f) diskusi; g) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi; h) ketekunan; i) kesetiakawanan; j) keramahan; k) sikap hormat.⁹³

⁹¹*Ibid.*, h. 10

⁹²*Ibid.*, h.5

⁹³Hamzah B.Uno, *op. cit.*, h. 68

Kemudian, Goleman menjelaskan pendapat Salovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner sebagai dasar dalam mendefinisikan kecerdasan emosional yang dicetuskannya. Dalam hal ini Salovey memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.⁹⁴

Dalam Islam, kecerdasan emosional dikenal dengan “Kecerdasan *Qalbiyah*” (*Kognitif Qalbiyah*).⁹⁵ Dengan pendidikan hati dapat melepaskan hati dari sifat-sifat tercela, keyakinan-keyakinan syirik dan batil, berbagai penyakit psikis dan kondisi-kondisi ruhani yang rendah dan bodoh. Demikian juga jika hati manusia dididik dengan baik dan teratur, manusia akan dapat mencapai derajat Ihsan dalam beribadah kepada Allah.⁹⁶ Olehnya itu syarat untuk mencerdaskan hati adalah iman. Hati adalah pusat pendidikan akhlak. Akhlak merupakan fenomena kepribadian manusia terpenting dan merupakan suatu kondisi dalam jiwa, menetap padanya dan dapat melahirkan berbagai perbuatan secara mudah serta tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹⁷ Perbuatan-perbuatan anggota badan merupakan refleksi dari getaran-getaran hati. Karena itu, hati yang berpengetahuan dan hati yang bening, akan melahirkan perbuatan yang baik pula. Seluruh anggota badan tak mampu bertentangan dan memberontak pada hati.

⁹⁴Daniel Goleman, , *op. cit.*, h. 57-59

⁹⁵M.Yaniyullah Delta Auliya, *Melajarkan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan Neurologi*, Edisi I (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), h. 14

⁹⁶*Ibid.*, h. 17

⁹⁷Ahmad Mahmud Subhi, *al-Falsafah al-Abklāqiyah fi al-Fikri al-Islām* (Mesir:Dar al-Ma'arif, t.th), h. 263

Karena itulah hati harus dididik, diperbaiki, diluruskan dan diberi teguran.⁹⁸

Untuk menggambarkan adanya kecerdasan emosional pada diri manusia, Al-Qur'an lebih menginformasikan adanya unsur *nafs*, *qalb*, *ruh* dan *aql*. Kata *nafs* dalam Al-Qur'an mempunyai aneka makna, terkadang diartikan totalitas manusia, dan terkadang diartikan sebagai apa saja yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku. Sedangkan *qalb* dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai wadah bagi pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan. Dengan demikian qalbu menampung hal-hal yang didasari pemilikinya. Wadah kalbu ini dapat diperbesar, diperkecil atau dipersempit. Ia dapat diperlebar dengan amal-amal kebajikan serta oleh jiwa. Selanjutnya qalbu sebagai alat dilukiskan pula dengan kata *Fu'ad*.⁹⁹

Dengan demikian kecerdasan emosional yang dimaksud dalam tesis ini yaitu, kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan yang meng-ilahi dalam diri seseorang, mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan dalam setiap tindakan yang akan dilakukannya, agar tindakan yang dilakukannya tersebut sejalan dengan keinginan hatinya, yang pada akhirnya melahirkan akhlak yang mulia. Jadi berbicara masalah kecerdasan emosional maka terlebih dahulu kita harus berbicara kecerdasan spiritual, olehnya itu sebelum membina EQ maka yang perlu dibina terlebih dahulu adalah spiritual, karena kecerdasan spiritual sebagai tonggak utama berhasilnya kecerdasan-kecerdasan yang lain.

⁹⁸M. Yaniyullah Delta Auliya, *op. cit.*, h. 16

⁹⁹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Bogor ; Kencana, 2003), h. 46

B. Sejarah Lahir dan Perkembangan Kecerdasan Emosional

Term kecerdasan emosional lahir di dunia Barat sebagai bahan kajian yang menarik dan sangat populer sampai saat ini, namun nilai-nilai yang terkandung dalam kecerdasan tersebut merupakan penjabaran dari nilai-nilai ajaran Islam yang mandeg sejak 1400 tahun silam telah ditanamkan oleh Rasulullah saw. nilai-nilai itulah yang dikembangkan oleh Barat, karena kepopulerannya, sehingga memotivasi para penulis dari kalangan Islam untuk mengembangkan kecerdasan tersebut.

Lahirnya kecerdasan emosional tidak lepas dari IQ yang telah berkembang pada awal abad ke 20 sebagai isu besar yang dipopulerkan oleh E.L Thorndike.¹⁰⁰ Pada psikolog menyusun berbagai tes untuk mengukur tingkat intelektual dan tes-tes ini menjadi alat memilah manusia ke dalam berbagai tingkatan kecerdasan. Menurut teori ini semakin tinggi skor IQ seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasannya. IQ juga diartikan oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book sebagai kemampuan intelektual, analisis, logika, dan rasio seseorang.¹⁰¹ Namun, kelahiran kecerdasan intelektual ternyata tidak cukup hanya sampai disitu karena sebagaimana tulisan Goleman yang didasarkan pada riset University terkemuka di Amerika oleh para neurosaintis mencatat bahwa emosi manusia juga merupakan faktor penting untuk mendukung kecerdasan intelektual. Jika emosi tidak sehat dan tidak ada kerusakan pada bagian otak, kita dapat menggunakan beberapa kecerdasan yang kita miliki, namun jika sebaliknya maka kita tidak mampu menggunakan

¹⁰⁰Lihat Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* (Cet.I;Jakarta:Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 14-15

¹⁰¹Steven J. Stein dan Howard E. Book, *The EQ Edge : Emotional Intelligence and Your Success*, diterjemahkan oleh Trinanda Januarsari dan Yudhi M. dengan judul *Ledakan EQ : 15 Prinsip dasar Kecenderasan Emosional Meraih Sukses* (Cet. V; Bandung: Mizan, 2004), h. 29

kecerdasan kita dengan baik.¹⁰² Dari situ lahirlah kecerdasan emosional (EQ) oleh Psikolog Yale, Peter Salovey dan seorang professor dari Universitas New Hampshire, John Mayer yang pada tahun 1990 mencetuskan sebuah ide tentang *emotional intelligence*. Mereka mendefinisikan EQ sebagai “kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, untuk berempati terhadap perasaan orang lain dan untuk mengatur emosi, yang secara bersama berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang”.¹⁰³ Semula ide ini hanya diperkenalkan di sekitar lingkungan pendidikan saja, dan mungkin saja tetap hanya akan beredar di sekeliling tembok sekolah jika saja Daniel Goleman tidak memperkenalkan terminology EQ ini dalam bukunya “*Emotional Intelligence, Why It can Matter More than IQ?*” yang terbit di tahun 1995.¹⁰⁴

Goleman, penyandang gelar Ph.D. di bidang psikologi klinis, saat itu bekerja sebagai wartawan harian “The New York Times”. Ia mengatakan, dua jenis pikiran kita, yang rasional dan emosional, selalu bekerja bersama dalam menentukan masa depan kita. Khususnya dalam hal *relationship*, dunia kerja, kesehatan dan akademis, otak yang emosional (EQ) ternyata berperan lebih besar dibanding otak yang rasional (IQ). Goleman mengelompokkan EQ menjadi dua bagian utama. “EQ Personal” yang berkaitan dengan diri kita sendiri haruslah mendahului “EQ Sosial”, aspek yang mengatur interaksi kita dengan orang lain. Buku Goleman beserta teori kecerdasan emosional-nya kemudian mewabah di mana-mana. Mulanya hanya terminology akademis berubah menjadi *trend* yang dipakai banyak orang di dunia.¹⁰⁵

¹⁰²Daniel Goleman, *op. cit.*, h. 78

¹⁰³Anthony, *loc. cit.*,

¹⁰⁴*Ibid.*,

¹⁰⁵*Ibid.*, 41-42

Guna memperkuat pendapatnya bahwa aspek perasaan harus selalu mendahului aspek intelektual, Goleman mengutip sebuah penelitian terbaru di bidang *neuroscience*. Studi itu menunjukkan bukti bahwa kerja *limbic* (bagian otak primitif yang mengontrol aktivitas insting, termasuk emosi) sangat mempengaruhi kerja korteks (bagian otak yang mengatur aktivitas berpikir). Dari sana Goleman berkesimpulan bahwa apapun yang kita dengar, lihat atau baca akan berhubungan dengan emosi terlebih dahulu, sebelum tindakan dilakukan. Bahkan untuk berhasil memecahkan soal matematika sekalipun, ungkap Goleman, harus menghubungkan perasaan terlebih dahulu.¹⁰⁶

Kebenaran pendapat ini Goleman buktikan sendiri melalui penelitian skripsi untuk meraih gelar S1 dari Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta. Riset itu dilakukan intensif selama 1995-1996 terhadap siswi-siswi SLTP ber IQ tinggi (di atas 120) namun ternyata gagal dalam pelajaran matematika di sekolah. Dari riset eksperimental saya yang intensif tersebut akhirnya saya berkesimpulan bahwa penyebab kegagalan itu bukan pada kecerdasan mereka, melainkan pada perasaan. Mereka cemas kalau mereka tidak akan paham dan membuat kesalahan. Ada juga yang disebabkan rasa tidak senang terhadap guru matematika, atau berbagai alasan emosional lainnya. Siswa-siswi tersebut gagal dalam matematika bukan karena tidak mampu secara intelektual tetapi lebih karena faktor-faktor emosional.¹⁰⁷

Namun, pada akhirnya terjadi pro dan kontra untuk Goleman. Mereka yang setuju bahkan mengagungkan Daniel Goleman sebagai dewa penyelamat kecerdasan alternatif selain IQ. Mereka sepakat bahwa EQ memang lebih penting

¹⁰⁶*Ibid.*,

¹⁰⁷*Ibid.*, h. 43

dan lebih menunjang kesuksesan kerja. Namun cukup banyak pula yang skeptis dan mengkritik model EQ yang dikembangkannya. Kritikan bahkan datang dari John D. Mayer, psikolog dari University of New Hampshire, orang pertama yang memperkenalkan istilah EQ. Menurut Mayer, telah terjadi penyimpangan makna EQ dari awalnya menekankan aspek pemahaman terhadap emosi menjadi sempit sebagai keterampilan sosial. Padahal EQ tidaklah sama dengan kecerdasan sosial. Kita bisa menjadi seseorang yang ramah dan sopan tetapi tetap ber-EQ lemah.¹⁰⁸

Kritikan penting lainnya adalah minimnya pembahasan Goleman soal emosi itu sendiri. Ia lebih banyak terjebak sebagai wartawan yang melaporkan banyak cerita yang terkait dengan emosi namun tidak menunjukkan bagaimana peranan emosi dalam berbagai situasi tersebut. Goleman cenderung mengikuti pola aliran *behaviorisme* yang lebih mementingkan manifestasi perilaku, daripada membahas unsur emosi yang melatar belakangi cerita-cerita yang disampikannya.¹⁰⁹

Setelah muncul konsep EQ lalu muncul konsep kecerdasan menghadapi tantangan (AQ) oleh Paul Stoltz, baginya AQ mendasari semua kesuksesan. Oleh Stoltz AQ diartikan sebagai “mampu bertahan menghadapi serta kemampuan untuk mengatasi kesulitan”.¹¹⁰ Setelah konsep tersebut, lalu lahir istilah kecerdasan spiritual oleh Danah Zohar dan Ian Marshall menjelang akhir 1990-an yang mengembangkan suatu jenis kecerdasan lain, mereka sebut dengan “kecerdasan spiritual” (SQ). Menurut mereka, kekeringan spiritual

¹⁰⁸People Management, *Senseand Sensitivity* Vol.5 (New York:National Conference, 1999), h. 48

¹⁰⁹Anthony, *op. cit.*, h. 50

¹¹⁰Paul Stoltz, *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Jakarta:Grafindo, 2000), h. 8

terjadi sebagai produk dari IQ manusia yang tinggi. Semakin banyak orang cerdas, namun semakin banyak pula kesulitan dan masalah yang timbul, karena tidak dibarengi dengan kebijaksanaan sejati. Nah, SQ-lah yang menurut mereka mengintegrasikan semua kecerdasan manusia. SQ menjadikan manusia benar-benar utuh secara intelektual, emosional maupun spiritual.¹¹¹

Hal menarik konsep SQ yang dikembangkan pasangan suami istri ini adalah adanya penjelasan yang sangat ilmiah dari sudut pandang *neuropsikologi*, yakni adanya “Titik Tuhan” (*God Spot*) pada otak manusia. Mereka mengacu pada penelitian dua ahli terkemuka, Michael Persinger dan V.S. Ramachandran, tentang area dalam otak yang bersinar saat seseorang diajak untuk berdiskusi dan merenungkan hal-hal yang bersifat spiritual. Ada sebuah area, yang katanya terletak di sekitar lobus temporal otak, yang selalu menunjukkan peningkatan aktivitas saat seseorang menerima wejangan rohani atau renungan ke-Tuhanan. Itulah titik Tuhan-nya. Meskipun Zohar dan Marshall mengatakan bahwa titik tersebut tidak otomatis membuktikan adanya Tuhan, namun seolah sejak lahirnya, setiap manusia telah dilengkapi dengan mekanisme khusus untuk berhubungan dengan sesuatu yang adikodrati.¹¹²

Simbol bunga teratai yang banyak dipergunakan dalam upacara ritual dan symbol keagamaan Timur dijadikan ilustrasi oleh Danah Zohar sebagai dasar model berpikirnya. Dalam wujud teratai yang berlapis-lapis, manusia digambarkan memiliki tiga lapisan yang mempengaruhi proses dinamika intelektual-mental spiritualnya. Lapisan pertama,

¹¹¹Lihat Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital* (London: Bloomsbury, 2004), h. 120

¹¹²*Ibid.*,

yang terdapat di sisi luar (bagian daun) disebutnya sebagai lapisan pinggir ego (rasional). Lapisan kedua, yang terdapat di tengah, adalah lapisan penghubung asosiatif (emosional). Lalu di bagian pusat, lapisan ketiga adalah pemersatu (spiritual). Dengan gambar ini mereka ingin menyatakan bahwa model berpikir Barat yang lama tidak lagi memadai. Berpikir bukan lagi proses otak semata, bukan urusan IQ saja. Manusia jelas-jelas berpikir bukan hanya dengan otak tetapi juga dengan emosinya (EQ) yang akhirnya perlu dilingkupi dengan kesadaran akan makna serta nilai-nilai yang hakiki (SQ).¹¹³

Meskipun berbicara mengenai spiritual, belakangan tampak bahwa Danah Zohar dan Marshall kesulitan untuk menjaga jangkauan bahasannya pada pembicaraan tentang hal rohaniah terutama pada hal yang mereka istilahkan *God Spot* (Titik Tuhan).¹¹⁴

Penjelasan konsep spiritual oleh Danah Zohar dan Ian Marshall sarat dengan kajian ilmiah para psikologi ketimbang kajian spiritual, sehingga membuat SQ yang ditawarkannya sulit dipahami oleh awam. Kecerdasan spiritual dibutuhkan manakala manusia gagal namun, dalam situasi yang lebih normal IQ dan EQ dianggap sudah memadai.¹¹⁵ Hal inilah yang memotivasi Ary Ginanjar Agustian melahirkan suatu konsep perpaduan kecerdasan emosional dan spiritual. Konsep ini lebih komprehensif dan menyentuh akar religi yang sesungguhnya. Konsep itu diberi nama “Kecerdasan Emosional dan Spiritual” (ESQ), di sisi lain Toto Tasmara menamakannya kecerdasan ruhaniah. Kecerdasan emosional dan spiritual adalah sebuah karya intelektual yang sarat dengan

¹¹³*Ibid.*,

¹¹⁴God Spot adalah tempat tertentu dalam otak yang secara spesifik merespons segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai yang bersifat spiritual. Lihat Danah Zohar dan Ian Marshall, *op. cit.*, h. 120

¹¹⁵*Ibid.*, h. 121

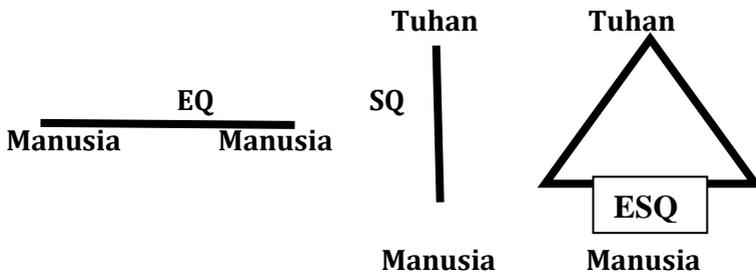
muatan spiritual. Boleh dikata, berkat sistematika, model dan kasus-kasus yang mendukungnya membuat kecerdasan emosional dan spiritual tampil sebagai model sintesa yang lebih meyakinkan. ESQ merupakan konsep yang komprehensif, sistematis dan logis, lengkap dengan contoh-contoh yang mudah dicerna awam, sistematis dan logis, lengkap dengan contoh-contoh yang mudah dicerna awam, khususnya menyangkut logika di balik hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).¹¹⁶ ESQ beranjak dari keprihatinan Ary terhadap dikotomi antara aspek duniawi dengan aspek rohani, yang menyebabkan ilmu-ilmu tentang manusia seolah dipisahkan dari “fitrah” sejati manusia, yakni aspek rohaniannya. Sementara, kecerdasan spiritual (SQ) yang diperkenalkan oleh Danah Zohar seakan-akan menyentuh sisi spiritual dari logika dengan cara yang terlalu mekanistik atau psikologis. Nilai-nilai rohani yang dibangun Ary pun jauh lebih menitik pada arah pedoman yang lebih logis untuk ukuran spiritual, yakni Kitab Suci. Dalam hal ini, ESQ kemudian menggunakan kerangka serta ajaran Al-Qur’an sebagai dasar pijakannya.¹¹⁷

Kesederhanaan cara berpikir, logika, studi literatur yang menyertai dan contoh kasus yang sebagian besar khas Indonesia, membuat konsep ESQ sangat membumi. Lepas dari label agama yang menyertainya, konsep ESQ memiliki sudut pandang yang cukup universal, khususnya menyangkut model ESQ itu sendiri. Ary percaya bahwa EQ dan SQ tidak perlu menjadi dua hal yang dikotomis, sehingga tampak terpisah. Hal ini hanya akan menghasilkan manusia-manusia berkemampuan EQ yang hebat tapi sering disalahgunakan.

¹¹⁶Lihat Anthony, *op. cit.*, h. 61-62

¹¹⁷Lihat Ary Ginanjar Agustian, *ESQ The ESQ Way 165* (Cet.XX; Jakarta:Arga, 2001), h. 387

Sebab, kembali lagi pada apa yang disintesa oleh Goleman, manusia mampu untuk mempelajari EQ. Bahayanya menurut Ary, jika EQ dipelajari, ia akan berkembang tanpa prinsip sejati ke-Tuhanan. Dengan demikian manusia bisa menjadi manipulatif dan sesat. Di sinilah orang membutuhkan panduan SQ. Menurutnya, harus ada sebuah kerangka komprehensif untuk menjembatani keduanya.¹¹⁸ Maka tampaklah model seperti ini:



Dari kerangka dasar yang sangat sederhana, pencarian Ary diperdalam dengan melakukan studi literature, pengalaman pribadi, pelatihan-pelatihan motivasional dan psikologi. Kemudian ia membangun suatu kerangka pijakan yang sangat logis, yang disebutnya ESQ.¹¹⁹

Penjelasan mendetail dan gamblang mengenai keterikatan EQ dan SQ dalam bentuk ESQ adalah suatu kemenangan berpikir yang kritis dan reflektif. ESQ juga memperkaya memperkaya khasanah berpikir dan peluang untuk memadukan keilmuan EQ yang psikologis dan dianggap berbau “kebarat-baratan.”¹²⁰

¹¹⁸Lihat Anthony, *loc. cit.*,

¹¹⁹Ibid., h. 62-63

¹²⁰Ibid.,

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual oleh Barat hanya dianggap sebagai pelengkap kecerdasan-kecerdasan IQ dan EQ, di samping itu mereka juga mengatakan bahwa spiritual tidak selamanya harus dihubungkan dengan agama, sebab menurutnya, orang yang sangat religius bisa jadi bodoh secara spiritual, sedang seorang *atheis* yang keras dan kaku bisa jadi cerdas secara spiritual. Spiritual bagi mereka hanya digunakan untuk mengakses makna, nilai, tujuan, motivasi untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan dan kasih sayang dalam hidup.¹²¹ Sedangkan Islam memandang bahwa justru kecerdasan spiritual yang berfungsi sebagai tonggak berhasilnya kecerdasan-kecerdasan lain, karena tanpa spiritual walaupun manusia memiliki banyak kecerdasan tetapi tidak disertai dengan nilai-nilai ke-Tuhanan maka dengan sendirinya kecerdasan tersebut tidak akan berguna. Kecerdasan emosional dan spiritual adalah hal yang saling terkait satu sama lain.

C. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Banyak orang berpendapat bahwa kepribadian Franklin Delano Roosevelt yang dinamis dan optimismenya yang luar biasa merupakan faktor paling penting dalam memimpin Amerika mengatasi masa-masa kritis zaman depresi dan perang Dunia II. Oliver Wendell Holmes menggambarkan Roosevelt sebagai orang yang memiliki kecerdasan intelektual kelas dua, tetapi kematangan emosi kelas satu.¹²² Hal yang sama ditujukan untuk presiden John F. Kennedy, yang menurut sejarawan, lebih banyak memimpin Amerika dengan hatinya daripada dengan kepalanya.

¹²¹Danah Zohar dan Ian Marshall, *op. cit.*, h. 25

¹²²Hamzah B.Uno, *op. cit.*, h. 75

Ciri-ciri kecerdasan emosional pada hakekatnya telah terlukiskan pada beberapa definisi EQ di atas. Ciri-ciri emosional dapat dilihat dari komponen-komponen yang mempengaruhi kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan. Dalam menganalisa ciri-ciri EQ, para psikolog menggunakan berbagai model, seperti Cooper dan sawaf menggunakan “Model Empat Batu Penjuru”, J. Stein dan E. Book memperkenalkan model “Reuven Bar-on”, sedangkan Ary Ginanjar menerapkan 5 Langkah Rukun Islam dan 6 Prinsip Rukun Iman.”

Model empat batu penjuru yang digunakan oleh Gooper dan Sawaf, memiliki ciri-ciri kecerdasan emosional yang terdiri atas: a) Kesadaran emosi (*emotional literacy*); b) Kemampuan emosi (*emotional fitness*); c) Kedalaman emosi (*emotional depth*); d) Alkimia emosi (*emotional alchemy*).¹²³ Ciri-ciri kecerdasan emosional yang lebih terinci diperkenalkan oleh J. Stein dan E. Book dalam Reuven Bar-On, sebagai berikut:

1. Ranah Intrapribadi

Ranah kecerdasan emosional ini terkait dengan istilah *inner-self* (diri terdalam, batiniah). Dunia intrapribadi menentukan seberapa dalamnya perasaan, kepuasan terhadap diri sendiri dan prestasi hidup. Sukses dalam ranah ini mengandung arti kemampuan mengungkapkan perasaan, bisa hidup dan bekerja secara mandiri, tegar, dan memiliki rasa percaya diri dalam mengemukakan gagasan dan keyakinan. Ranah intrapribadi mencakup sebagai berikut:

a. Kesadaran-diri emosional

¹²³Lihat Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ*. Diterjemahkan oleh Alex Tri Katjono Widodo, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi* (Cet.IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 58

Kesadaran diri-emosional merupakan pondasi tempat dibangunnya hampir semua unsur kecerdasan emosional, sebagai langkah awal yang penting untuk menjelajahi, memahami dan mengubah diri. Kesadaran diri emosional adalah kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengapa hal itu dirasakan, serta mengetahui penyebab perasaan tersebut muncul. Kesadaran diri yang sangat rendah dialami penderita alexithymia (tidak mampu mengungkapkan perasaan secara lisan).

Orang yang naluri kesadaran-dirinya kuat, mampu mengetahui saat merasa kurang bersemangat, mudah kesal, sedih ataupun bergairah, kemudian menyadari bagaimana berbagai perasaan tersebut bisa mengubah perilaku. Tanpa kesadaran diri, meskipun sungguh-sungguh berupaya untuk menyelesaikan permasalahan satu demi satu, pada akhirnya hanya akan berputar-putar saja dalam lingkaran kemelut.

Ketika emosi lepas kendali maka ada dua hal yang akan terjadi. Pertama, dari sisi medis akan memunculkan resiko tekanan darah tinggi dan penyakit tukak lambung; kedua, membuat orang lain membenci kita tanpa diketahui alasannya sehingga akan muncul reputasi yang buruk. Orang yang marah sering tidak menyadari bahwa dia sedang marah. Sekilas ada kesadaran bahwa sesuatu sedang berlangsung, namun tidak tahu apa sesuatu itu, dan dampak negatifnya pun tidak terjangkau oleh pikirannya.

Sasaran kesadaran diri emosional bukanlah untuk menganalisis emosi untuk menekannya secara tidak wajar atau untuk menghilangkannya sama sekali.

Pengetahuan adalah kekuatan; mengetahui diri sendiri adalah kekuatan terbaik untuk mewujudkan keberhasilan dalam mengendalikan emosi.

b. Sikap Asertif

Sikap asertif berarti kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, spesifik, sekaligus tetap peka terhadap kebutuhan dan reaksi orang lain. Kemampuan untuk bertindak asertif yang tepat diuraikan dalam tiga cara, yaitu pertama, memiliki kesadaran diri yang memadai sehingga mampu mengenali perasaan sendiri sebelum mengungkapkannya. Kedua, mampu mengendalikan nafsu sehingga bisa mengungkapkan ketidaksetujuan tanpa membiarkannya meningkat menjadi kemarahan sengit, kemudian mampu menyatakan keinginan secara tepat dengan intensitas yang tepat. Ketiga, mampu mempertahankan hak-hak pribadi, alasan pribadi dan nilai-nilai yang sangat diyakini kebenarannya. Ini berarti mampu untuk tidak sependapat dengan orang lain tanpa menggunakan sabotase dan alasan yang emosional, mampu bertahan di jalur yang benar, mempertahankan pendapat sekaligus tetap menghormati pendapat orang lain dan peka terhadap kebutuhan orang lain.

Sikap asertif ditandai oleh satu pernyataan yang jelas tentang keyakinan seseorang dengan tetap mempertimbangkan perasaan orang lain. Tanpa memperhatikan hal tersebut maka sikap asertif berubah menjadi sikap agresif yang tidak menghormati serta tidak peduli pada pandangan dan perasaan orang lain. Orang agresif memaksakan pendapat dan keinginan supaya diterima dengan cara mencemooh, mengancam dan

memanipulasi, sehingga selalu berada dalam ancaman stress.

c. Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Kendati demikian, boleh saja meminta dan mempertimbangkan pendapat orang lain sebelum membuat ketergantungan. IQ yang tinggi bisa menjadi bumerang jika EQ tidak mengimbangnya. Kemandirian sejati tidak berarti mengabaikan orang lain dan bertindak semaunya. Kemampuan untuk mandiri adalah suatu keterampilan yang mempengaruhi berbagai keputusan pribadi dan kualitas diri di mata orang lain.

d. Penghargaan diri

Penghargaan diri adalah kemampuan untuk menghormati dan menerima diri sendiri sebagai pribadi yang pada dasarnya baik, termasuk mensyukuri berbagai aspek kemungkinan positif dan negatif serta keterbatasan pada diri. Perasaan yakin pada diri sendiri ditentukan oleh adanya rasa hormat diri dan harga diri yang tumbuh akibat keserasan jati diri. Penghargaan diri yang sejati dibangun secara bertahap, selapis demi selapis dengan cara meraih kebanggaan yang bisa dibenarkan dalam bentuk prestasi nyata, bukan karena optimisme semu. Penghargaan diri berarti menyukai diri sendiri sehingga tidak perlu berusaha membuat orang lain terkesima dengan jabatan atau embel-embel lain tentang ego yang berlebihan.

e. Aktualisasi diri

Unsur kecerdasan emosional ini diwujudkan dengan ikut serta dalam perjuangan untuk meraih hidup utuh dan bermakna. Aktualisasi diri¹²⁴ adalah suatu proses perjuangan berkesinambungan yang dinamis dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan bakat secara maksimal, berusaha sebaik mungkin untuk memperbaiki diri secara menyeluruh. Aktualisasi diri merupakan bagian dari rasa kepuasan diri.

2. Ranah Antarpribadi

Ranah kecerdasan emosional ini berhubungan dengan keterampilan berinteraksi. Orang yang berperan dengan baik dalam ranah ini biasanya bertanggung jawab, dapat diandalkan serta mampu bergaul dengan baik dengan orang lain dalam berbagai situasi. Kecerdasan antarpribadi meliputi keterampilan berempati, tanggung jawab sosial, dan membina hubungan antarpribadi.

a. Empati

Empati merupakan kemampuan menyadari, memahami, menghargai, serta peka terhadap apa, bagaimana, dan latar belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya. Bersikap empati artinya mampu

¹²⁴Abraham Maslow adalah orang yang pertama yang menciptakan istilah *Self actualization* (aktualisasi diri) pada tahun 1940, sebagai bagian dari teorinya tentang “hierarki kebutuhan”. Menurutny ada kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk meraih kehidupan yang bahagia, yaitu *physiological needs* (kebutuhan dasar fisiologis, seperti makanan, air, oksigen, istirahat, seks), *safety needs* (kebutuhan ketentraman, keamanan dan kepastian), *belongingness and love needs* (kebutuhan akan rasa harga diri, seperti kompetensi, prestasi, penghargaan, percaya diri), dan *self actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri yang didasari adanya keyakinan kualitas insani). Lihat Abraham Harold Maslow, *The psychology of Abraham H. Maslow, Motivation and personality* (New York, London: Harper&Row, Publisher, 1996), h. 2. Lihat juga Raymond J. Corsini (ed) *Encyclopedia of Psychology*, Second Edition, Volume II (New York, Toronto, Singapore: A Wiley-Inter science Publisher John Wiley & Sons, 1994), h. 177

membaca orang lain dari sudut pandang emosi. Pada dasarnya empati adalah kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, kemudian menyelaraskan diri dengan yang mungkin dirasakan dan dipikirkan orang lain tentang suatu situasi, betapa pun terdapat perbedaan pendapat.

b. Tanggung Jawab Sosial

Unsur kecerdasan emosi ini meliputi bertindak secara bertanggung jawab, meskipun mungkin tidak mendapatkan keuntungan apa pun secara pribadi, melakukan sesuatu untuk dan bersama orang lain, bertindak sesuai dengan hati nurani, kemampuan mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat luas, dan menjunjung tinggi norma yang berlaku. Dengan membantu orang lain, sering kali kita memperoleh makna mendalam bagi hidup. Orang yang tidak mempunyai tanggung jawab sosial akan menunjukkan sikap anti sosial. Bertindak sewenang-wenang dan memanfaatkan orang lain.

c. Membina Hubungan Antarpribadi

Keterampilan menjalin hubungan antarpribadi¹²⁵ yang positif bercirikan kepedulian pada sesama. Unsur kecerdasan emosional ini tidak hanya berkaitan dengan

¹²⁵Dalam upaya mengatasi kesulitan mengembangkan hubungan antar pribadi, dua orang psikolog terkemuka, Samuel Turner dan Deborah Beidel mencetuskan program Social Effectiveness Training. Program ini dirancang untuk membantu para pengidap kecemasan sosial. Dengan memahami bagaimana sebagian orang dapat berperan dengan sangat baik dalam suatu masyarakat dan dengan meneliti orang yang mengalami masalah sosial, kedua orang tersebut berhasil menyingkap beberapa kemampuan penting yang apabila dilatih, akan dapat memberikannya hasil yang sangat memuaskan. Program Turner dan Beidel ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama, menyangkut sikap menyadari lingkungan sosial yang mengajarkan tentang kapan, di mana, dan mengapa kita memulai dan mengakhiri berbagai macam interaksi. Bagian kedua, peningkatan keterampilan antar pribadi, menyangkut aspek verbal maupun non verbal interaksi ini, misalnya cara menjadi pendengar yang baik, cara mengalihkan topik pembicaraan, dan lain-lain. Bagian ketiga, menyoroti keterampilan berbicara di depan khalayak. Lihat, J. Stein dan E. Book, *op. cit.*, h. 168-169

keinginan untuk membina persahabatan dengan orang lain, tetapi juga dengan kemampuan merasa tenang dan nyaman berada dalam jalinan hubungan tersebut, serta kemampuan memiliki harapan positif yang menyangkut interaksi sosial. Salah satu tindakan untuk memperlambat interaksi adalah ketika memilih topik pembicaraan. Tiga macam topik umum yang dipandang aman untuk dibicarakan antara lain peristiwa terkini, pekerjaan, dan minat yang sama.

3. Ranah Penyesuaian Diri

Ranah kecerdasan emosional ini berkaitan dengan kemampuan untuk menilai dan menanggapi situasi yang sulit. Keberhasilan dalam ranah ini mengandung arti kemampuan memahami masalah dan merencanakan pemecahan yang ampuh, dapat menghadapi dan memecahkan masalah keluarga, serta dapat menghadapi konflik, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan kerja. Ranah penyesuaian diri ini meliputi keterampilan memecahkan masalah, uji realitas, dan bersikap fleksibel.

a. Pemecahan Masalah

Apabila menghadapi masalah, maka hendaklah masalah tersebut dipandang sebagai tantangan yang harus diatasi dan kesempatan yang harus direbut. Dengan mempersiapkan diri menghadapi masalah, maka akan lebih siap menghadapi masalah yang sebenarnya ketika masalah tersebut benar-benar muncul. Pemecahan masalah sangat berkaitan dengan tindakan hati-hati, disiplin, rasional, sistematis, dan pantang menyerah. Kemampuan ini juga berkaitan dengan keinginan untuk melakukan yang terbaik dan menghadapi bukan menghindari masalah.

b. Uji Realitas

Uji realitas merupakan kemampuan menilai kesesuaian antara apa yang dialami dan apa yang terjadi secara objektif terjadi. Uji realitas adalah menyimak situasi secara objektif sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang diinginkan. Menguji derajat kesesuaian ini mensyaratkan pencarian bukti-bukti objektif untuk menegaskan, membenarkan, dan mendukung perasaan, persepsi, dan pikiran. Aspek penting unsur kecerdasan emosional ini meliputi kemampuan berkonsentrasi dan memusatkan perhatian ketika berusaha menilai dan menghadapi situasi yang ada.

c. Sikap Fleksibel

Unsur kecerdasan emosional ini mencakup seluruh kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tidak biasa, tidak terduga, dan dinamis. Orang yang fleksibel adalah orang yang tangkas, mampu bekerja sama yang menghasilkan sinergi, dapat menanggapi perubahan secara luwes, bersedia merubah pikiran apabila bukti menunjukkan ada kekeliruan, terbuka dan mau menerima gagasan yang berbeda, dan dapat memenuhi berbagai macam tuntutan dengan mulus dalam mengubah skala prioritas. Orang yang tidak memiliki kemampuan ini cenderung kaku, keras kepala, sulit beradaptasi di lingkungan yang baru, dan kurang pintar memanfaatkan peluang baru.

4. Ranah Penanganan Stress

Ranah kecerdasan emosional ini berkaitan dengan kemampuan menanggapi stress¹²⁶ tanpa harus ambruk,

¹²⁶Istilah *stress* sebenarnya bukan berasal dari psikologi atau pun fisiologi, melainkan dari fisika. Istilah ini mengacu langsung pada kekuatan mekanis yang terjadi pada tubuh. Reaksi

hancur, kehilangan kendali, atau terpuruk. Keberhasilan dalam ranah ini berarti mampu tetap tenang, jarang bersikap impulsive, dan dapat mengatasi tekanan. Di lingkungan kerja, kemampuan ini sangat vital jika menghadapi pekerjaan yang ketat dan jungkir balik dalam memenuhi berbagai macam tuntutan yang menyita waktu. Ranah penanganan stres mengarah kepada dua dimensi, yaitu ketahanan menanggung stress dan pengendalian impuls.

a. Ketahanan Menanggung Stress

Ketahanan menanggung stress berarti kemampuan menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa menjadi berantakan. Dengan secara aktif dan positif mengatasi stress. Ketahanan ini berkaitan dengan kemampuan untuk dapat tetapi tenang dan sabar ketika menghadapi masalah tanpa menjadi hanyut atau terbawa emosi. Kemampuan ini berdasarkan pada a) kemampuan meraih tindakan untuk menghadapi stress (banyak akal dan efektif, dapat menemukan cara yang pas, tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya); b) Sikap optimis menghadapi pengalaman baru dan perubahan pada umumnya dan optimis pada kemampuan sendiri untuk mengatasi masalah yang tengah dihadapi; c) menanggapi situasi stress dengan tetap tenang dan memegang diri. Orang yang bertahan

terhadap stress ini disebut ketegangan. Pengertian stress pertamakali digunakan pada hewan dan manusia pada tahun 1930-an, ketikam para ilmuwan penganut paham evolusi menunjukkan bahwa dimasa lalu, situasi yang mengancam dan berbahaya dapat menyebabkan gerakan tubuh tertentu untukklari atau melawan. Pada tahun 1960-an Dr. hans Selye mengidentifikasi apayang disebut sindrom Adaptasi Umum (cara bawaan yang kita warisi untuk menghadapi peristiwa yang penuh tekanan). Selye berpendapat bahwa manusia menjalani tiga tahapan yaitu peringatan, perlawanan dan keletihan. Lihat, Malyono Noto Soedirdjo, *Kesehatan Mental* (Cet.I;Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002),h. 83

menghadapi stress akan menghadapi, bukan menghindari krisis dan masalah, tidak menyerah pada rasa tidak berdaya atau putus asa. Perasaan cemas yang sering muncul ketika ketahanan ini luntur, akan berdampak buruk pada kinerja secara umum karena keceemasan akan menurunkan konsentrasi, sulit mengambil keputusan, dan muncul masalah somatik seperti gangguan tidur.

b. Pengendalian Impuls

Masalah dalam hal pengendalian impuls ini akan muncul dalam bentuk frustrasi, sulit mengendalikan amarah, bertindak kasar, dan kehilangan kendali diri. Pengendalian impuls ini mencuatkan kemampuan menampung impuls agresif, permusuhan, serta perilaku yang tidak bertanggung jawab. Mengendalikan impuls dengan efektif bukan berarti harus meredam atau mengabaikan keberanian yang berharga. Justru kemampuan mengendalikan impuls adalah kemampuan untuk berhati-hati sebelum melangkah, menangani dengan bijaksana berbagai dorongan emosi. Di sinilah EQ dapat diubah dan diperbaiki karena emosi bersifat tidak tetap.

5. Ranah Suasana Hati Umum

Ranah kecerdasan emosional ini berkaitan dengan pandangan tentang kehidupan, kemampuan bergembira sendiri atau dengan orang lain, serta keseluruhan rasa puas dan kecewa yang dirasakan. Hal-hal yang berkaitan dengan ranah ini berupa kebahagiaan dan optimisme.

a. Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah kemampuan untuk merasa puas dengan kehidupan yang tercipta dari kepuasan

diri, kepuasan secara umum, dan kemampuan menikmati hidup. Orang yang bahagia sering merasa senang dan nyaman, baik selama bekerja maupun pada waktu luang. Kebahagiaan merupakan barometer yang menunjukkan kecerdasan dan kinerja emosional. Orang yang derajat kebahagiaannya rendah dapat menderita gejala depresi, seperti cenderung merasa cemas, merasa tidak pasti akan masa depan, menarik diri dari pergaulan, kurang semangat, berfikiran murung, merasa bersalah, tidak puas pada hidup, dan dalam kasus yang ekstrim, memikirkan dan berperilaku yang mengarah ke bunuh diri.

b. Optimisme

Optimisme merupakan kemampuan melihat sisi terang kehidupan dan memelihara sikap positif, sekalipun ketika berada dalam kesulitan. Optimisme adalah inspirasi dari dalam diri bahwa hidup memang tidak mudah, tetapi dengan upaya yang baru, hidup akan menjadi lebih baik. Kegagalan dan kesuksesan pada umumnya adalah kondisi pikiran belaka.

Psikolog Martin Seligman menggunakan istilah “optimisme fleksibel” untuk menyebut harapan yang membumi di dunia nyata; ia membedakan dengan “optimisme buta” yakni pendekatan di awang-awang dan tidak kritis dalam menilai diri sendiri.¹²⁷ Optimisme adalah lawan pesimisme, yang merupakan gejala umum depresi.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Pertumbuhan dan perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eks-

¹²⁷Lihat, J.Stein danE.Book, *op. cit.*,h. 256

ternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri, meliputi pembawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri.¹²⁸ Sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal yang datang atau ada di luar diri yang meliputi orang tua, sekolah dan masyarakat (lingkungan dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya).¹²⁹

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dijelaskan pengaruh otak, pola asuh orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat dalam perkembangan kecerdasan emosional:

1. Otak

Fungsi pertama yang ditunjukkan oleh beragam penemuan tentang kecerdasan emosional, termasuk penemuan faktor-faktor biologis yang mempengaruhi terjadinya penyakit jiwa, adalah penemuan *psikoneuromunologi*¹³⁰ dan pentingnya “keyakinan” dalam menciptakan kondisi biologis tubuh yang baik. Ilmu pengetahuan telah membuktikan bahwa keyakinan dapat menjadi salah satu terapi penting dalam menciptakan kondisi tubuh yang seimbang. Metode penyembuhannya adalah adanya keyakinan untuk sembuh. Keyakinan berhubungan secara timbal balik dengan metabolisme tubuh. Dengan kata lain,

¹²⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet.VIII;Bandung:Ramaja Rosdakarya, 2003), h. 47

¹²⁹*Ibid.*, h. 48

¹³⁰*Psikoneuromunologi* merupakan bidang riset kedokteran yang mempelajari bagaimana sistem kekebalan tubuh dipengaruhi oleh variabelotak (psikologis) atau dengan kata lain bahwa pendekatan emosional dapat membantu memulihkan kesehatan tubuh. Dunia penelitian menunjukkan bahwa kita dapat melatih pikiran untuk mencegah dan mengatasi penyakit. Poko pikiran dalam penelitian ini, bahwa pikiran dapat memproduksi bahan-bahan kimia yang akan melindungi tubuh daripenyakit. Beberapa kasus telah menunjukkan beberapa keterampilan emosional seperti teknik relaksasi dan humor, dapat menjadi faktor penting dalam memerangi penyakit bahkan penyakit yang paling mengancam hidup seperti kanker dan penyakit jantung. Istilah *psikoneuromunologi* mengacu kepada studi tentang hubungan antara pikiran dan emosi yang terletak pada sistem saraf pusat, sistem saraf otonom dan sistem kekebalan. Selengkapnya lihat W>F.Maramis, Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa (Cet.VI;Surabaya:Airlangga University Press, 1994), Lihat juga Saphiro, *op. cit.*, h. 307-315

optimisme dan *positif thinking* memberi pengaruh menguntungkan dalam kondisi biologis manusia. Sistem *limbic* dan *amygdala*¹³¹ yang terletak di daerah tengah otak merupakan komponen yang berperan penting.¹³²

Joseph menggambarkan bahwa orang yang kehilangan amigdala memperlihatkan minat yang kurang terhadap manusia dan menarik diri dari hubungan antar manusia. Hal ini ditandai oleh ketidakmampuan seseorang untuk mengenal keluarga, teman, dan bersikap pasif terhadap lingkungannya. Orang akan kehilangan semua pemahaman tentang perasaan dan kemampuan untuk merasakan perasaan.

Perbedaan yang signifikan pada otak emosional laki-laki dan perempuan juga turut berpengaruh dalam pola tingkah laku. Kebanyakan kriminalitas adalah kaum laki-laki. Kebanyakan perangkai bunga adalah kaum perempuan. Ini bukan sebuah ungkapan tanpa dasar. Sebagaimana yang ditulis sebagai Taufiq Pasiak, bahwa Richard Haier seorang guru besar dari Universitas California di Irvine, berhasil membuktikan bahwa kenyataan itu mempunyai dasar ilmiah. Dengan alat bantu *positron Emission Tomography (PET)*, Haier menemukan kenyataan bahwa ketikamengganggu, aktivitas otak laki-laki lebih banyak terjadi pada daerah *limbic temporal*. Daerah ini adalah pengatur emosi yang berhubungan dengan aksi motorik, seperti perilaku laki-laki yang suka memukul jika sedang

¹³¹*Limbic* (Limbik) adalah struktur otak yang terletak di dalam dan sekeliling otak tengah, membentuk unik fungsional yang mengatur tipe perilaku motivasional dan emosional, seperti bangun dan tidur, gembira dan tenang. *Amygdala* ini tidak melalui *cortex*, sehingga *amygdala* mampu merespon terhadap situasi berbahaya sebelum dipikirkan. Ini berarti manusia dapat merasa sebelum mampu berpikir. Lihat, Rita L.atkinson, *et.al., op. cit.*, h. 671 dan 700.

¹³²Mahar mardjono dan Priguna Sidharta, *Neurologi Klinis Dasar* (Cet. IX; Jakarta: Dian Rakyat, 2003), h. 344

marah. Laki-laki yang beringas, apalagi ketika sedang marah dengan emosi tak terkontrol akan disalurkan melalui pukulan tangan, tendangan kaki dan makian. Ini tidak mengherankan karena daerah limbic temporal adalah sisa dari otak reptile, ketika mengalami proses evolusi.¹³³ Istilah buaya darat lebih kerap dipakai untuk menunjuk para lelaki yang hidungnya “belang-belang”.

Sebaliknya pada kaum perempuan ketika istirahat, aktivitas otak lebih banyak terjadi pada *cyngulata gyrus*. Dalam evolusi, daerah ini merupakan turunan otak mamalia yang bertanggung jawab dalam mengontrol ekspresi emosi. Ketika marah, seorang perempuan cenderung membelalakkan matanya atau diam, daripada memukul atau menendang. Dalam kasus penyakit jiwa, perempuan lebih sering menderita *syndrome depresif*. Ia depresif karena memendam perasaannya. Perempuan juga lebih mampu merasakan emosi seseorang. Laki-laki dapat memainkan emosi perempuan, misalnya dengan rayuan, padahalnya ia hanya berpura-pura. Begitu juga ketika membaca ekspresi wajah, perempuan lebih tanggap dan cepat menangkap kegalauan kegembiraan orang lain. Ekspresi verbal maupun sekedar bahasa tubuh dapat ditangkap dengan cepat oleh perempuan. Hal ini disebabkan karena sistem limbic perempuan bekerja delapan kali lebih keras dari sistem limbic laki-laki. Perempuan juga piawai membicarakan emosinya secara verbal dan non verbal. Ia sangat mampu melukiskan perasaannya dengan cermat dan mantap. Jika ia melukiskan rasa sedih, hasilnya adalah paduan antara kecermatan berbahasa dan kedalaman nuansa emosi.

¹³³Taufiq Pasiak, *op. cit.*, h. 97

2. Orang Tua (Keluarga)

Adapun dari aspek orang tua terdiri dari tiga hal, yaitu

a. Keberfungsian Keluarga

Keluarga setidaknya harus menanamkan empat prinsip peranan keluarga, yaitu ¹³⁴

- 1) *Modelling*. Orang tua adalah contoh bagi anak. Orang tua merupakan model pertama dan terdepan bagi anak (baik positif atau negatif) dan merupakan pola bagi “*way of life*” anak. Cara berpikir dan berbuat anak dibentuk oleh cara berpikir dan berbuat orang tuanya.
- 2) *Mentoring*, yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara dalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat. Orang tua merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam. Ada lima cara untuk memberikan kasih saying, yaitu 1. *empati*, mendengarkan hati orang lain dengan hati sendiri; 2. *sharing* berbagi wawasan, emosi dan keyakinan; 3. *affirming*, memberikan ketegasan kepada orang lain dengan kepercayaan, penilaian, konfirmasi, apresiasi dan dorongan; 4. *praying* mendoakan orang lain secara ikhlas dari jiwa yang paling dalam; 5. *sacrificing*, berkorban untuk diri orang lain.
- 3) *Organizing*, yang berfungsi untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal penting.

¹³⁴Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Cet.VII;Jakarta:Remaja Rosdakarya, 2006), h.47

- 4) *Teaching*. Peran orang tua sebagai guru adalah menciptakan pada diri anak pengalaman yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan hal tersebut.

b. Gaya dan Sikap Orang Tua

Santrock, seorang psikolog pendidikan di Universitas Texas mengemukakan ada empat gaya pengasuhan orang tua yang bisa berdampak positif dan negatif terhadap anak. Artinya, gaya pengasuhan tertentu dapat membawa kesulitan belajar pada anak. Keempat gaya pengasuhan tersebut adalah¹³⁵:

- 1) Gaya otoriter.
- 2) Gaya berwibawa.
- 3) Gaya acuh tak acuh.
- 4) Gaya pemanja.

Orang tua dengan *gaya otoriter* akan mendesak anak-anaknya untuk mengikuti petunjuk-petunjuk dan menghormati mereka. Untuk itu, mereka tidak segan-segan menghukum anak secara fisik. Orang tua memberi batasan-batasan pada anak secara keras dan mengontrol mereka dengan ketat. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga seperti ini mengalami banyak masalah psikologis yang dapat menghambat mereka untuk belajar. Di rumah, mereka cenderung cemas dan merasa tidak aman. Di sekolah, mereka juga tidak bisa bersosialisasi dengan baik dan dengan demikian mengalami banyak kesulitan dalam bergaul dengan teman-temannya. Mereka memiliki keterampilan

¹³⁵Elizabeth Hurlock, *Child Development* (New York: Book Company, 1950), h. 145. Lihat pula Monty P. Satiadarma, Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 122

berkomunikasi yang sangat rendah sehingga menimbulkan banyak hambatan psikologis.

Orang tua dengan gaya berwibawa akan mendorong anak-anaknya untuk hidup mandiri. Ketika dibutuhkan mereka memberi pengarahan dan dukungan. Bila anak-anaknya membuat kesalahan, orang tua mungkin menaruh tangan di pundak anaknya dan dengan menghibur berkata, "Kamu tahu, kamu seharusnya tidak melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa mengatasi situasi ini lain kali." Dengan demikian, anak-anak sudah diajarkan bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri. Anak-anak mengembangkan kemampuan bersosialisasi, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Kesulitan-kesulitan yang mereka alami tidak menjadi beban psikologis yang menghambat mereka untuk belajar.

Orang tua dengan gaya acuh tak acuh akan cenderung bersikap permisif, membolehkan anaknya melakukan apa saja. Biasanya, orang tua tidak terlalu terlibat dalam kehidupan anaknya. Anak-anak di sini mengalami kekurangan kasih sayang dan kurang mendapat "perhatian" yang sangat mereka butuhkan. Anak-anak seperti ini tidak mampu bersosialisasi dan memiliki kontrol diri yang sangat rendah. Tidak adanya kontrol diri ini mengakibatkan banyak masalah psikologis yang mereka hadapi dan mengganggu konsentrasi belajar mereka baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, anak-anak ini biasanya tidak memiliki motivasi untuk belajar apalagi berprestasi.

Orang tua dengan *gaya pemanja*, hampir seperti orang tua dengan gaya acuh tak acuh, akan terlibat

dalam urusan anak-anaknya dengan memberikan semua yang diminta oleh anaknya. Orang tua juga sering membiarkan anak-anaknya melakukan apa yang mereka inginkan dan mendapatkan dengan cara mereka apa yang mereka mau. Hasilnya, anak-anak dalam keluarga ini biasanya tidak belajar untuk mengontrol diri atas tingkah lakunya dan menemui banyak kesulitan psikologis karena ketidakmandirian mereka atau karena ketergantungan mereka pada orang lain.

c. Kelas Sosial dan Status Ekonomi

Pikunas mengemukakan pendapat Becker, Deutsch tentang kaitan antara kelas sosial dengan teknik orang tua dalam mengatur anak, yaitu

- 1) Kelas Bawah: Cenderung lebih keras dan lebih sering menggunakan hukuman fisik, dibanding dengan kelas menengah. Anak-anak dari kelas bawah cenderung lebih agresif, independent dan lebih awal dalam pengalaman seksual
- 2) Kelas Menengah: Cenderung lebih memberikan pengawasan, para ibunya merasa bertanggung jawab terhadap tingkah laku anak-anaknya, dan menerapkan control yang lebih halus. Mereka mempunyai ambisi untuk meraih status yang lebih tinggi, dan menekan anak untuk mengejar statusnya melalui pendidikan.
- 3) Kelas Atas: Cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan tertentu, lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya tinggi, dan biasanya senang mengembangkan apresiasi estetikanya. Anak-anaknya cenderung me-

miliki rasa percaya diri dan cenderung bersikap manipulasi aspek realitas.¹³⁶

3. Sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua bagi anak setelah keluarga untuk mengembangkan emosi. Ada dua hal yang sangat berpengaruh bagi kecerdasan emosi anak di sekolah, yaitu guru dan kurikulum. Pesan guru di sekolah tidak jauh berbeda dengan peran orang tua di rumah sehingga dituntut tanggung jawab yang besar dalam mendidik emosi anak. Guru yang demokratis akan memahami perasaan, menerima pendapat, dan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan kemampuannya memberi sumbangan yang sangat besar bagi perkembangan kecerdasan emosi anak.

4. Masyarakat

Selama empat dasawarsa terakhir, mulai orang tua, guru, tokoh agamawan hingga presiden, telah berusaha mengatasi kritis perkembangan moral anak-anak. Tetapi kenyataannya semakin lama keadaan justru semakin memburuk. Shapiro telah mengungkapkan sebuah penelitian dari *Children's Defense fund* yang mendata kehidupan sehari-hari kaum muda Amerika. Dari hasil penelitiannya mengungkapkan, bahwa setiap hari terjadi kasus 6 anak melakukan bunuh diri, 342 anak di bawah usia 18 tahun ditangkap karena tidak kekerasan. 1407 bayi dilahirkan oleh ibu usia belasan tahun, 6042 anak putus sekolah, 135.000 anak membawa senjata api ke sekolah.¹³⁷

¹³⁶Lustin Pikunas, *Human Development* (Tokyo: Mc.Graw-Hill Kogakusha, 1976), h. 72

¹³⁷Lihat, Lawrence E. Shapiro,, *How to A Raise A Child with A High EQ: A Parents' Guide to Emotional Intelligence*. Diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono dengan judul *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* (Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 11

Statistik tersebut menggambarkan tidak memadainya perkembangan kecerdasan emosional anak yang berpengaruh kepada setiap aspek dalam masyarakat. Lain halnya dengan keberhasilan perkembangan moral yang diindikasikan melalui emosi dan perilaku yang mencerminkan kepedulian akan orang lain, seperti saling berbagi, bantu-membantu, saling mengasihi, tenggang rasa dan kesediaan mematuhi norma-norma masyarakat. Agar menjadi manusia bermoral, William Damon, seorang pakar terkemuka di Brown University menyatakan bahwa anak-anak harus mendapatkan keterampilan emosional dan sosial sebagai berikut:

- a. Mereka harus mengikuti dan memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk serta mengembangkan kebiasaan dalam hal perbuatan yang konsisten dengan sesuatu yang dianggap baik.
- b. Mereka harus mengembangkan kepedulian, dan rasa tanggung jawab atas kesejahteraan dan hak-hak orang lain, yang diungkap melalui sikap peduli, dermawan, ramah dan pemaaf.
- c. Mereka harus merasakan reaksi emosi negatif seperti malu, bersalah, marah, takut, dan rendah bila melanggar aturan moral.¹³⁸

Penelitian terhadap berbagai budaya telah membuktikan bahwa perkembangan moral dapat mudah dipengaruhi oleh cara-cara dan nilai-nilai dalam membesarkan anak. Dalam bukunya *The Caring Child*, Nancy Eisenberg menggambarkan negara Uganda sebagai “bangsa tanpa kasih sayang”, karena setiap bentuk kasih sayang dan kemurahan hati dianggap sebagai kelemahan. Semua

¹³⁸*Ibid.*, h. 46

ladang perburuan mereka musnah. Satu-satunya nilai sejati dalam masyarakat dihubungkan dengan makanan, atau yang merupakan sinonim untuk kebaikan. Dengan demikian orang yang baik adalah orang yang kenyang, sehingga usaha mencari makanan menjadi begitu penting bahkan sampai mengalahkan kepedulian terhadap kerabat dekat. Tidak aneh bila ada anak mencuri makanan dari orang tua sendiri yang sudah lanjut usia atau sakit, bahkan meskipun itu berarti orang tua tersebut akan mati kelaparan.¹³⁹ Dengan demikian, nilai-nilai moral yang dianut dalam masyarakat tertentu sangat mempengaruhi perkembangan emosional.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan pondasi awal pembentukan emosional seorang anak, bagaimana sikap atau gaya mendidik dan kondisi keluarga maka hal itu pula yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Di samping itu, sekolah juga sangat berperan karena sekolah merupakan perpanjangan tangan keluarga dalam usaha mengembangkan apa yang telah ditanamkan oleh keluarga, terakhir adalah lingkungan masyarakat karena bagaimana pun baiknya pembinaan orangtua tetapi karena lingkungan yang tidak baik, bisa saja menghasilkan anak yang tidak sesuai dengan harapan. Olehnya itu keberadaan ketiga lingkungan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain.

¹³⁹Lihat, Nancy Eisenberg, *The Caring Child* (Cambridge : Harvard University Press, 1992), h. 18

BAB IV

Optimalisasi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional

A. Konsep Kecerdasan Emosional Menurut Pendidikan Islam

Konsep kecerdasan emosional sebagaimana digambarkan pada uraian sebelumnya, terkait dengan sikap-sikap terpuji dari kalbu dan akal yakni sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, keimanan, dorongan moral, bekerja sama, beradaptasi, berkomunikasi dan penuh perhatian serta kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.¹⁴⁰

Adapun ciri yang menandai kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam terdapat pada pendidikan akhlak.¹⁴¹ Para pakar pendidikan Islam dengan berbagai ungkapan, pada umumnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina pribadi muslim yang sempurna dan beribadah kepada Allah swt. termasuk salah satunya adalah akhlak mulia. *Al-Akhlāk al-karīmah* dalam Islam adalah hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*Istiqāmah*), rendah hati (*tawādu*), berusaha keras (*Tawākkal*), ketulusan (*Ikhlās*), Totalitas (*Kāffah*), Keseimbangan (*tawāzun*), integritas dan penyem-

¹⁴⁰Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Bogor ; Kencana, 2003), h. 45

¹⁴¹Secara terminology akhlak menurut Imam al-Ghazali ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan. Lihat Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid.III (Beirut:Dar al-Fikr, 1989), h. 58

purnaan (*Ihsān*).¹⁴² Kecerdasan emosional dalam Islam disebut kognitif *Qalbiyah* karena hati merupakan pusat pendidikan akhlak,¹⁴³ sebagaimana uraian pada bab sebelumnya. Olehnya itu hati harus dididik, diperbaiki, diluruskan, diberi perhitungan dan diberi teguran. Pendidikan dan pelurusan hati bertujuan memunculkan kecerdasan yang dimilikinya atau untuk mengobati penyakit-penyakit psikis yang diderita. Dengan dididik dan diluruskan, hati akan dapat menggapai kondisi-kondisi ruhani yang positif dan sifat-sifat kesempurnaan.¹⁴⁴

Para pakar pendidikan telah mengemukakan bahwa pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan dan raganya, juga membina jiwa dan hati nuraninya.¹⁴⁵ Berarti secara umum pendidikan Islam membina IQ, EQ, pendidikan Islam juga membina aspek spiritual (SQ) karena kecerdasan spiritual adalah landasan memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif, IQ tidak mengukur kreativitas, kapasitas emosi, nuansa spiritual dan hubungan sosial, sedangkan kecerdasan *qalbiyah* (Kognitif *Qalbiyah*) apabila telah mendominasi jiwa manusia maka akan menimbulkan kepribadian yang tenang. Secara jasmaniah berkedudukan di jantung, daya yang dominan adalah emosi (rasa) atau afektif, mengikuti natur roh (*Ilāhiyah*), potensinya bersifat *zauqiyah* dan *hadsiah* yang sifatnya spiritual, intinya religiusitas, spritualitas dan transendensi yang akhirnya melahirkan kecerdasan emosional.¹⁴⁶

¹⁴²Ary Ginanjar Agustian, *ESQ The ESQ Way 165* (Cet. XX; Jakarta: Arga, 2005), h. 280

¹⁴³M. Yaniyullah Delta Auliya, *Melejitkan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan Neurologi*, Edisi I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 14

¹⁴⁴*Ibid.*, h. 17

¹⁴⁵Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 139

¹⁴⁶Lihat, M. Yaniyullah Delta Auliya, *op. cit.* h. 14-15

Tanda-tanda Kecerdasan Spiritual berkembang dengan baik adalah sebagai berikut; kemampuan bersikap fleksibilitas, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan memanfaatkan penderitaan, kemampuan melawan rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kemampuan melihat keterkaitan segala hal, selalu bertanya mengapa? atau bagaimana? Untuk mencari jawaban yang mendasar dan kemandirian dalam berpikir.¹⁴⁷

Pada prinsipnya kita harus sadar bahwa; “setiap manusia memiliki segudang kecerdasan, tetapi jika tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual, jiwa manusia tidak akan merasakan kebahagiaan.¹⁴⁸ Sebagaimana Toto Tasmara mengemukakan bahwa betapapun banyak kecerdasan yang dimiliki seseorang tetapi tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual maka dengan sendirinya kecerdasan yang lain tersebut tidak akan berguna sama sekali.¹⁴⁹ Hal tersebut senada dengan pandangan Ary Ginanjar bahwa kecerdasan emosional dan spiritual semestinya tidak boleh dipisahkan karena kecerdasan emosional yang tidak dibarengi kecerdasan spiritual akan menyebabkan manusia menjadi sesat dan spekulatif.¹⁵⁰ Oleh karenanya mengabaikan potensi kecerdasan spiritual pada anak akan membawa masalah di kemudian hari. Kecerdasan spiritual yang dimaksud di sini, bukan berarti anak tersebut mampu melakukan ritual keagamaan dengan baik, tetapi anak percaya akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih dari kekuatan diri manusia. Sebuah kesadaran yang menghubungkan manusia dengan

¹⁴⁷Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Edisi I (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2007), h. 139

¹⁴⁸*Ibid.*, h. 139-140

¹⁴⁹Lihat, Toto Tasmara, *Kecerdasan Rubaniyah* (Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 49

¹⁵⁰Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.*, h. 47

Tuhan lewat hati nurani. Kecerdasan spiritual jangan hanya mampu melaksanakan ritus-ritus keagamaan tetapi yang lebih penting adalah pemahaman terhadap nilai-nilai ritualisme tersebut.¹⁵¹ Sebagai contoh kesalah pahaman tentang kecerdasan spiritual hanya berhenti pada ritus adalah fenomena krisis kemanusiaan yang melanda bangsa Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim. Bangsa yang kelihatan sangat agamis, justru terkenal tindak kriminalnya, lebih menyedihkan lagi di tengah semaraknya aktivitas formal keagamaan, sering dipertontonkan prilaku-prilaku brutal seperti pembakaran tempat ibadah, perusakan rumah orang yang tak seagama, saling menjelek-jelekkan satu agama dengan lainnya yang sering berakhir dengan konflik dan peperangan.¹⁵²

Semua itu bisa terjadi karena mereka salah dalam memaknai keberagaman. Ibadah mereka yang tampak khusyuk tidak menimbulkan spiritual apapun. Olehnya itu, sudah seharusnya pendidikan Islam mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual yang benar, sebuah bentuk kecerdasan yang mampu memancarkan sikap-sikap humanis pada peserta didik.

Pendidikan Islam dalam pertumbuhan spiritual dan moral, harus mampu menolong individu menguatkan iman, akidah, dan pengetahuan terhadap Tuhannya dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran dan moral agamanya. Pendidikan spiritual atau sering disebut *al-Tarbiyah al-Rūhīyah*, yang memiliki dimensi kemanusiaan harus ditekankan dalam pendidikan Islam. Mengingat peran penting spiritual ini bagi kehidupan, pendirian suatu pendidikan Islam pun harus

¹⁵¹Syamsul Ma'arif, *loc. cit.*,

¹⁵²*Ibid.*, h. 142

didasarkan pada falsafi bahwa pendidikan adalah proses menuju kesempurnaan.¹⁵³

Fungsi agama (iman) yang ditumbuhkan sejak kecil, dan menyatu ke dalam kepribadian itulah yang membawa ketentraman batin dan kebahagiaan. Orang yang mempercayai benda-benda keramat, jimat dan sebagainya biasanya tenang selama benda tersebut ada padanya. Akan tetapi jika benda keramat itu hilang maka yang bersangkutan akan gelisah. Objek keimanan yang tidak pernah hilang dan tidakakan berubah manfaatnya, adalah iman yang ditentukan oleh agama. Iman yang berlandaskan agama akan selalu mendatangkan ketentraman. Islam mengajarkan 6 pokok keimanan (rukun iman) yang diproyeksikan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari dengan pelaksanaannya berpedoman kepada pokok-pokok ajaran Islam (rukun Islam).¹⁵⁴ Hal tersebut sejalan dengan pandangan Ary Ginanjar bahwa untuk membangun kecerdasan emosional maka sebelumnya kita harus mendalami terlebih dahulu nilai-nilai yang terdapat dalam rukun Iman lalu mengaplikasikannya dengan nilai yang terdapat dalam rukun Islam. Adapun metode untuk membangun prinsip dan karakter hidup melalui THE ESQ Way 165 oleh Ary Ginanjar adalah:

Langkah Pertama: Membangun Kecerdasan Spiritual

Untuk membangun langkah ini maka seseorang harus berusaha menghilangkan belenggu-belenggu hati yang kadangkala hal ini menjadikan hati manusia menjadi buta. Belenggu hati itu adalah prasangka, prinsip, pengalaman, kepentingan, sudut pandang, pembandingan dan literatur.¹⁵⁵ Misalnya pada saat kita merespon sesuatu maka terlebih

¹⁵³Syamsul Ma'arif, *op. cit.*, h. 141

¹⁵⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Cet.II;Jakarta:Ruhama, 1995), h. 9

¹⁵⁵Lihat Ary Ginanjar, *op. cit.*, h. 74

dahulu kita harus mengetahui secara mendalam hal tersebut, jangan langsung berprasangka buruk. Jika sekiranya belenggu-belenggu tersebut sudah mampu dihilangkan maka sumber suara hati spiritual sudah mampu mengenal suara hati manusia yang pada dasarnya itu adalah suara hati Tuhan. Hal tersebut terdapat dalam nilai-nilai 99 *al-Asmā' al-Husnā* yang sekaligus merupakan sifat-sifat yang dimiliki Allah. Dari *al-Asmā' al-Husnā* terdapat tujuh nilai dasar ESQ yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada pusat orbit (*God Spot*), yaitu

1. Jujur adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Mukmīn*
2. Tanggung jawab, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Wakīl*
3. Disiplin, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Matīn*
4. Kerja sama, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Jāmi'*
5. Adil adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-'Adl*
6. Visioner, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-ākhir*
7. Peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Samī'* dan *al-Bashīr*.¹⁵⁶

Saran dan aplikasi Zero Mind Process

1. Ketika sebuah masalah/peluang di hadapan mata, bersegeralah mengenali diri kita terlebih dahulu. Jangan tergesa mengeluarkan respon. Amati secara cermat diri Anda:

¹⁵⁶*Ibid.*, h. 110-111

- a. Apakah anda sering berprasangka negatif pada orang lain? Jika ya, maka ubahlah sikap Anda. Gantilah dengan prasangka-prasangka yang baik.
- b. Apakah anda terpengaruh oleh prinsip-prinsip yang ada di lingkungan Anda? Hati-hati, kadang prinsip tersebut menyesatkan. Ingatlah hanya prinsip yang berpedoman kepada Allah Swt. sajalah yang patut dipegang.
- c. Periksalah pikiran Anda, apakah masih ada pengalaman-pengalaman yang mempengaruhi cara pandang Anda? Lupakanlah mulailah dengan *zero mind* (kembali fitrah)
- d. Dalam pengambilan keputusan, apakah anda terpengaruh oleh vested interest Anda? Dengarlah suara hati, berpikirlah melingkar (berpikir dengan mempertimbangkan berbagai aspek). Bijaksanalah. Tentukan prioritas, lalu sesuaikan dengan visi Anda.
- e. Jangan membandingkan suatu hal lewat persepsi pikiran Anda sendiri. Cobalah keluar dari persepsi diri Anda itu. Lihatlah diri kita dari luar.
- f. Apabila Anda membaca literatur-literatur, ambillah sisi positifnya. Cobalah bandingkan dengan suara hati Anda. Jika sesuai maka itulah yang disebut anggukan universal-kebenaran-kebenaran akan ketetapan Allah.
- g. Latihlah suara hati yang mendorong Anda berpikir jernih. Lakukanlah dengan *repetitive magic power-zikir al-Asmā' al-Husna* dan ucapkan Subhanallah, sambil mengingat kesucian sifat Allah.¹⁵⁷

¹⁵⁷*Ibid.*, h. 113

2. Latihlah kecerdasan spiritual yang telah anda miliki dengan mengenali dan menggunakannya. Mulailah dari hal yang kecil, dari kebiasaan sehari-hari. Contoh sederhana:
 - a. Mungkin selama ini, setelah mandi Anda gantungkan handuk dengan sembarangan, suara hati Anda akan bicara: Rapihan dengan sempurna! Ikutilah itu adalah suara hati Sang Maha Teratur, *al-Bāri* (sang Maha Menata Keteraturan.)
 - b. Mungkin selama ini Anda sering berbohong, suara hati Anda akan bicara; jujurilah! Itu adalah suara hati Maha Benar, dan *al-Haqq*.
 - c. Mungkin Anda memberikan sumbangan kepada orang yang tidak punya. Kemudian Anda merasa riya dan sombong. Tiba-tiba ada suara yang samar-samar bicara: Jangan mencari pujian. Itu adalah suara hati *al-Raqīb* (sang Maha Pembaca Rahasia).

Teruslah berlatih hingga mata hati menjadi terbuka dan akhirnya mampu mendengar suara hati Anda dengan jelas. Lambat laun suara itu akan menjadi sahabat Anda, yang selalu memberi informasi Maha Penting. Namun tentu saja dengan tidak melupakan sarana logis otak sebagai pengolah dan pengasahnya. Sinergikan dengan hati-hati, kadang otak pun tak selalu bebas polusi dari hama.

3. Lakukan istighfar setiap hari memeriksa kesalahan diri (evaluasi diri)
 - a. Berdoalah dengan khuyuik. Ketika membersihkan wajah, basuhlah mata dan wajah dari pandangan hina kemunafikan. Ketika membasuh tangan dan kaki, bersihkan diri dari dosa yang dilakukan oleh tangan dan kaki kita.

- b. Pergilah haji dan lontarlah 7 belunggu jumrah di hati Anda.¹⁵⁸

Setelah memiliki kejernihan emosi dan kesadaran bahwa Anda telah memiliki suara hati spiritual (SQ) maka akan mulai dibangun kecerdasan emosi melalui enam prinsip yang didasarkan atas rukun Iman, yaitu membangun prinsip bintang sebagai pegangan hidup.

Langkah Kedua: Membangun Mental

Setelah memiliki kejernihan emosi dan kesadaran bahwa Anda telah memiliki suara hati spiritual (SQ) maka akan dibangun kecerdasan emosional melalui berprinsip yang didasarkan atas rukun Iman.

Kemampuan untuk mengendalikan diri melalui prinsip Allah Yang Esa ini, oleh Ary Ginanjar dinamakan “kekuatan prinsip”. Inilah dasar penjernihan emosi menuju fitrah, yaitu suatu tindakan yang dibimbing oleh suara hati yang senantiasa menuntun ke arah tindakan yang positif. Kekuatan prinsip tersebut akan dikemukakan pada enam prinsip yang dibangun atas Rukun Iman, sebagai berikut:

1. Prinsip Bintang/*Star Principle* (Iman kepada Allah Swt.)

Prinsip bintang merupakan sumber motivasi yang menjadikan Allah sebagai pegangan hidup sehingga manusia akan senantiasa bercita-cita besar dan berfikir maju. Manusia diberi wewenang untuk menggunakan haknya dari Allah Swt. untuk mengarungi keluasan samudera hakikat dan ilmu-Nya, dengan meresapi 99 nama Allah tersebut manusia akan mampu menguatkan dirinya sebagai suatu titik tolak pembangunan dan pengesahan

¹⁵⁸*Ibid.*, h. 115

kecerdasan emosinya. *Al-Asmā' al-Husnā* merupakan sumber dari segala suara hati manusia. sifat-sifat inilah yang sering muncul sebagai suatu dorongan yang dirasakan pada berbagai situasi berbeda, berupa larangan, peringatan, atau sebaliknya berupa sebuah keinginan, bahkan juga bimbingan.

Pada hakikatnya segala keputusan yang akan diambil, jika dilandasi oleh dan karena Allah maka kita akan menemukan sebuah kebijaksanaan mulai dengan penuh percaya diri. Apabila kita memahami makna *al-Asmā' al-Husnā* ini yang merupakan dasar dari suara hati sebagai radar manusia, akan lebih mudah untuk memahami membaca pikiran dan suara hati orang lain. Inilah empati dalam *star principle*, merupakan pegangan untuk mudah menyalami hati sanubari orang lain dengan mengetahui apa tangisan dan impiannya.

Hanya dengan berpegang kepada Tuhanlah, yang sesungguhnya dapat menimbulkan rasa tenang dan aman. Ketenangan inilah yang akan menjernihkan pikiran, dan pikiran yang jernih akan mampu mengambil inisiatif-inisiatif yang sangat penting dan berharga, sekaligus memberikan kesiapan mental untuk menghadapi perubahan-perubahan yang pasti akan terjadi.

2. Prinsip Malaikat/Angel Principle (Iman kepada Malaikat)

Malaikat adalah makhluk mulia yang sangat dipercaya oleh Tuhan untuk menjalankan segala perintah-Nya dengan sepenuh hati. Prinsipnya tunggal, yaitu hanya berpegang kepada Allah swt. Malaikat memiliki kesetiaan yang tiada tara dan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh Allah hingga tuntas. Mereka disiplin dalam

menjalankan tugas dan semua sistem yang berada di bawah tanggung jawabnya berjalan dengan sangat sempurna. Inilah contoh integritas yang sesungguhnya, yaitu suatu integritas total yang telah menghasilkan suatu kepercayaan yang maha tinggi, sehingga menjadi suatu kepercayaan yang abadi. Secara umum keteladanan yang dapat diambil dari sifat malaikat secara umum adalah:

- a. Integritas dan loyalitas
- b. Komitmen dan Kepercayaan

3. Prinsip Kepemimpinan/*Leadership Principle* (Iman kepada Nabi dan Rasul)

Pada umumnya orang melihat pemimpin sebagai suatu kedudukan atau sebuah posisi semata. Akibatnya banyak orang yang mengejar untuk menjadi seorang pemimpin dengan menghalalkan berbagai cara dalam mencapai tujuan. Mulai dari membeli kedudukan dengan uang, menjilat atasan, menyikut pesaing, atau cara-cara lain demi mengejar posisi pemimpin. Hal ini menyebabkan lahirnya pemimpin yang tidak dicintai, tidak disegani, tidak ditaati bahkan dibenci. Pemimpin tersebut akan mempergunakan kekuasaannya untuk mengarahkan, memperalat, ataupun menguasai orang lain. Pada umumnya jenis pemimpin seperti di atas suka menekan.

Kriteria-kriteria pemimpin yang mencerminkan kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi, yaitu

- a. Pemimpin yang dicintai

Nabi Muhammad adalah sosok yang memiliki *inner beauty* yang memukau dan tanpa cacat. Sikap rahman dan rahim-Nyalah yang menjadi landasan dasar bagi awal perjuangannya, yaitu selalu menunjukkan kepedulian sosial, kasih sayang, dan ketulusan hatinya.

Sikap ini terbukti efektif untuk membangun suatu pengaruh seorang pemimpin yang dicintai.

- b. Pemimpin yang dipercaya yang mampu memegang tanggung jawab

Seseorang yang memiliki integritas tinggi adalah orang-orang yang dengan penuh keberanian, tanggung jawab dan berusaha tanpa kenal putus asa untuk dapat mencapai cita-cita. Cita-cita yang dimilikinya mampu mendorong dirinya untuk tetapi konsisten dengan langkahnya. Integritas akan melahirkan kepercayaan, dan kepercayaan inilah yang akan melahirkan pengikut. Integritas adalah sebuah kejujuran, kesesuaian antara kata-kata dan perbuatan yang menghasilkan kepercayaan.¹⁵⁹

- c. Pemimpin sebagai Pembimbing

Pemahaman tentang keseimbangan *Bismillāhi al-Rahmān al-Rahīm*, yang mendahulukan suatu upaya ketimbang menunggu hasil maka seorang pemimpin akan menyadari bahwa setiap kata dan langkahnya akan memberi pengaruh kuat kepada orang lain. Pemimpin harus mampu mendengar suara hati yang berasal dari dalam dirinya serta mendengarkan harapan dan tangisan dari suara hati orang lain. Rasulullah sering memberikan nasehat, petunjuk, serta contoh kepada para sahabatnya sebagaimana diabadikan dalam hadisnya. Hingga saat ini pemikiran itu tetap abadi dan terdelegasikan mesti berusia lebih 1400 tahun lamanya. Begitu cepat Rasul Allah menjadi “subjek dunia” yang mampu mengubah moralitas dunia yang telah kehilangan jati dirinya pada saat itu, dengan *al-Akhlāk al-Karīm* sebagai pancaran sifat Ilahiyah.

¹⁵⁹Toto Tasmara, *Kecerdasan Rubaniyah* (Cet.1; Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 23

d. Pemimpin yang berkepribadian

Pada suatu ketika, Fredrick Agung berjalan-jalan dipinggiran kota Berlin. Raja bertemu dengan seorang laki-laki tua yang sedang berjalan ke arah yang berlawanan, kemudian ia bertanya: "Kau siapa?" Tanya Raja Fredrick. Laki-laki itu menjawab, "saya raja". Frederick tertawa sambil bertanya, "Raja? Atas kerajaan mana kaum memerintah?" Dengan bangga laki-laki itu menjawab, "atas diri saya sendiri".

Pemimpin tidak akan berhasil memimpin orang lain apabila dia belum berhasil memimpin dirinya sendiri. Pemimpin harus sudah pernah menjelajahi dirinya sendiri dan mengenali secara mendalam siapa dirinya; sebelum dia memimpin keluar, dia harus memimpin ke dalam. Musuh yang paling berat sebenarnya adalah diri sendiri, dan sorang pemimpin harus mengenali siapa lawan dan siapa kawan dalam dirinya. Tanpa pengetahuan tentang hal ini maka dia akan menjadi budak dari pemikiran yang diciptakannya sendiri.

e. Pemimpin Abadi

Sifat ajaran Rasulullah adalah intelektual, moralitas, dan spiritual. Prinsipnya adalah mengarahkan kepada kebenaran, kebaikan, kemajuan, dan keberhasilan. Metode ilmiah ini adalah yang terbaik yang pernah ada di muka bumi, khususnya di bidang kepemimpinan dan akhlak, yang mampu memberikan kemerdekaan berfikir dan tidak menentang kehendak hati nurani yang bebas, tidak ada unsur pemaksaan yang menekan perasaan. Inilah tingkat kepemimpinan yang tertinggi, yaitu pemimpin abadi, cara berfikir dan pengaruhnya akan terus berjalan sampai akhir zaman. Inilah dasar yang diletakkan nabi dalam membangun peradaban

baru yang sesuai dengan fitrah manusia, yaitu memimpin dunia dengan mata hati.

4. Prinsip Pembelajaran/*Learning Principle* (Iman kepada Kitab-Kitab-Nya)

Ketika wahyu diturunkan Tuhan pertama kalinya kepada Nabi Muhammad saw. Jibril berkata: "*Iqra*" (bacalah). "*Mā aqra?*" (tetapi apa yang harus dibaca?) Tanya Nabi. Pertanyaan itu tidak dijawab, karena Allah menghendaki beliau dan umatnya membaca apa saja, selama bacaan tersebut "*Bismi Rabbika*", dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Perintah untuk membaca adalah langsung diturunkan oleh Tuhan. Membaca adalah langsung diturunkan oleh Tuhan. Membaca adalah awal mulanya suatu ilmu pengetahuan, teknologi, dan keberhasilan manusia lainnya.

Copernicus adalah penemu teori "matahari sentris" yang sangat ditentang kala itu, khususnya oleh kalangan gereja yang meyakini "bumi sentris". Pada tahun 1609, Galileo, sang penemu teleskop, mendukung teori Copernicus. Sementara itu, dukungan terhadap teori Copernicus menyebabkan Galileo berhadapan dengan kalangan gereja yang menentangnya habis-habisan. Dia diperintahkan menahan diri untuk tidak menyebarkan hipotesa Copernicus. Galileo merasa terjepit selama bertahun-tahun.

Melalui mekanisme yang jelas dan terarah ini, prinsip keilmuan yang ada dalam pikiran akan selalu terasah dan memiliki pencapaian yang tinggi. Ilmu bergerak dari pembenaran dan sanggahan berdasarkan logika dan bukti-bukti nyata. Kalau hal tersebut terjadi maka manusia mampu menjadi sosok yang tidak saja pekerja

keras dan berprestasi, namun juga mencari karunia Allah yang bertebaran di muka bumi, mampu menilai sesuatu, mengambil keputusan secara obyektif berdasarkan prinsip fitrah, bukan karena pengaruh dan tuntutan lingkungan semata.

5. Prinsip Masa Depan/*Vision Principle* (Iman kepada Hari Kemudian)

Kesadaran akan hari kemudian adalah pusat dari segala integrasi sekaligus pemenuhan akan dahaga batiniah. Suatu kesadaran bahwa segala tindakan dan hasilnya kelak dirancang untuk tidak berhenti hingga di dunia saja, tetapi juga hingga “Hari Keadilan” tiba. Kesadaran akan adanya hari kemudian adalah suatu alat kendali dan pengawasan yang bersumber dari dalam. Kesadaran tersebut akan memberikan suatu sistem pengawasan yang bersumber dari dalam. Kesadaran tersebut akan memberikan suatu sistem pengawasan melekat yang mandiri, agar manusia selalu berada di jalan terbaiknya, serta terhindar dari kesalahan yang dibuatnya. Tatkala kita merasa sudah tidak ada lagi orang lain yang mengawasi secara langsung untuk berbuat kejahatan maka kesadaran akan hari kemudian dengan sendirinya akan mengendalikan diri. Inilah sistem pemeliharaan Tuhan terhadap manajemen alam semesta yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah karya terbaik manusia untuk berbuat maksimal dengan cara yang sebaik-baiknya.

Dengan prinsip masa depan sebagai aktualisasi iman kepada hari kemudian maka setiap langkah harus secara optimal, memiliki kendali diri dan sosial, keyakinan akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi,

yang tercipta oleh keyakinan akan adanya hari pembalasan.¹⁶⁰

6. Prinsip Keteraturan/*Well Organized Principle* (Iman kepada Ketentuan Allah/*Qada' dan Qadar*)

Selama ini banyak orang memahami takdir ini secara tidak tuntas dengan beranggapan bahwa keberhasilan atau kegagalan semata-mata adalah takdir Tuhan. Secara prinsip, mungkin itu benar, namun tidak boleh berhenti berfikir hanya sampai di situ saja. Sebelum mencapai suatu keberhasilan atau mengalami kegagalan, ada suatu proses yang mesti dilalui satu persatu. Di sinilah letak permasalahannya. Di mana setiap proses dijalani itu juga memiliki takdir atau ketentuan sendiri-sendiri, sebelum mencapai takdir keberhasilan atau takdir kegagalan yang sesungguhnya.

Pada setiap proses yang akan dihadapi dan telah dilalui terdapat hukum ketetapan Tuhan, di mana manusia berhak untuk memilih setiap langkah atau beberapa pemikiran untuk menghadapinya. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih jawabannya, atau inilah kuncinya. Kemampuan untuk mencermati berbagai alternatif tindakan didasari oleh dorongan 99 sifat Allah dan menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuknya. Apabila terdapat suatu kegagalan, pasti ada faktor "X" yang belum dicermati dan semua faktor "X" itu akan ditemukan dalam Al-Qur'an. Allah telah menetapkan misi-Nya yaitu rahmatan lil alamin, kemudian ditugaskanlah manusia sebagai manajer-Nya, serta alam semesta sebagai resources-Nya, takdir sebagai rules-Nya kemuliaan sebagai motivasi manusia. Namun sayangnya, tidak semua manusia mau membaca

¹⁶⁰Lihat Ary Ginanjar, *op. cit.*, h. 217

dan mempelajari standard *operating procedure*-Nya yaitu Al-Qur'an al-Karim. Oleh karena itu, masih banyak ditemui kesalahan-kesalahan dan kegagalan umat di muka bumi, karena pemahaman yang belum tuntas.

Dorongan berlebihan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, seperti harta, kedudukan, dan kehormatan, dengan mengabaikan keseimbangan hukum ketetapan Tuhan, terbukti hanya akan menghasilkan kegagalan bahkan sesuatu kehancuran. Dorongan untuk menjadi yang terbesar tanpa memperdulikan faktor-faktor lain, akan mengakibatkan seluruh sistem menjadi terganggu. Jauh dalam hati kecil, sebenarnya manusia telah mengetahui bahwa hal ini kelak akan terjadi, misalnya bencana gempa bumi, tsunami, banjir, gunung meletus yang terjadi secara beruntung di Indonesia, khususnya di Sumatera. Namun manusia mengabaikan suara hati tersebut, yang justru sebenarnya membisikkan informasi maha penting.

Di sinilah kepekaan terhadap kecerdasan emosional (EQ) sangat dibutuhkan, karena mungkin saja menurut perhitungan di atas kertas semua tampak baik dan sempurna. Hati yang jernih tetap akan menyuarakan informasi yang jauh lebih penting. Memang tak akan mampu membuat alasan apa saja secara logis dan masuk akal, sehingga siapapun bisa dikalahkan secara *argumentative*, bahwa hitungan di atas kertas itu benar. Tetapi, suara hati tidak akan pernah bohong, ia sangat jujur untuk mengatakan yang sebenarnya. Ini karena sifat Tuhan Yang Maha Besar yang telah terekam dalam hati manusia. Ketika sujud dalam sholat, doa yang diucapkan adalah "Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi". Ini artinya bahwa untuk mencapai suatu ketinggian harus dimulai dengan hati yang suci dan

jernih terlebih dahulu, sebelum menuju dan mengarah pada ketinggian sebagai suatu landasan keseimbangan.¹⁶¹

Setelah melalui pemahaman keenam prinsip di atas, diharapkan akan memiliki suatu landasan kokoh untuk memiliki sebuah kecerdasan emosional yang terbentuk dalam diri kita. Keenam asas tersebut berfungsi untuk menjaga agar fitrah tetap utuh terpelihara. Karakteristik azas ini sesuai dengan sifat dasar manusia (*human nature*) yang sejalan dengan kehendak hati nurani dan kehendak alam sebagai cerminan dari kehendak Allah Yang Maha Kuasa. Semuanya bergerak melingkar titik Tuhan, yaitu berkiblat kepada kehendak Allah. Enam azas ini adalah metode ringkas membangun mental hanif sehingga seseorang akan mampu mendengar bisikan suara hati Ilahiah sebagai bimbingan dari Sang Maha Sempurna. Yang terpenting adalah mempunyai suatu pegangan pasti berupa sebuah prinsip yang sangat kuat dan tidak akan berubah meskipun menghadapi berbagai rintangan dan permasalahan yang sangat besar sekalipun. Inilah sumber kebahagiaan dan ketentraman di dalam hidup anda dan landasan bagi suatu kecerdasan emosional emosi yang tinggi dan pintu gerbang menuju suatu keberhasilan baik lahir maupun batin.¹⁶²

Dengan demikian, kecerdasan emosional (EQ) ini akan terimplementasi pada lima hal, yaitu

- a. Terhadap Tuhan, yaitu hadirnya perasaan takut untuk tidak mengerjakan perintah-Nya dan melanggar perintah-Nya, karena sesungguhnya dengan EQ maka dapat dirasakan manisnya cinta dan kebenaran Tuhan.

¹⁶¹Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.*, h. 65

¹⁶²Lihat *Ibid.*, h. 219-220

- b. Terhadap harga diri, yaitu hadirnya rasa ingin selalu meningkatkan citra jati diri, serta membangun ketauladanan dan kharisma diri.
- c. Terhadap eksistensi manusia dan kemasyarakatan (sosial), yaitu hadirnya sikap empati, saling menghormati, menyayangi, persahabatan, tolong menolong, dan sebagainya.
- d. Terhadap etika, yaitu hadirnya kesadaran untuk memelihara hak dan kewajiban yang ada dalam masyarakat, menghormati norma-norma hidup, akhlak dan sebagainya.

Langkah ketiga: Ketangguhan Pribadi (*Personal Strength*)

Ketangguhan pribadi adalah ketika seorang telah mengenal jati diri spiritual yang telah diperolehnya melalui dimensi pencerahan di *God Spot*. Ketangguhan pribadi juga dapat terjadi jika seseorang telah memiliki pegangan/prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Jadi intinya ketangguhan pribadi adalah ketika kita berhasil menghilangkan belenggu-belenggu yang ada dalam hati dan telah memiliki 6 prinsip moral yang kokoh dan kuat berdasarkan nilai dalam rukun Islam. Selanjutnya dalam pelaksanaan pada dimensi fisik seseorang harus memiliki lima pedoman berdasarkan rukun Islam. Pertama, ia memiliki *mission statement* yang jelas yaitu “dua kalimat syahadat” sebagai tujuan hidup dan komitmen kepada Tuhan. Kedua, memiliki sebuah metode pembangunan karakter melalui “sholat lima waktu” dan *Ketiga*, memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih dan disimbolkan dengan “puasa”.¹⁶³ Ketiga nilai tersebutlah yang akan menghasilkan ketangguhan pribadi dan dua nilai selanjutnya dikeluarkan

¹⁶³ Lihat *Ibid.*, h. 251-253

melalui zakat dan haji. Kedua nilai inilah yang nantinya akan menghasilkan ketangguhan sosial.

Langkah Keempat: Membangun Ketangguhan Sosial

Untuk membangun ketangguhan sosial nilai yang diambil merupakan lanjutan dari nilai rukun Islam yaitu zakat dan haji. Sesuai kehendak dasar nurani manusia, sesungguhnya aktivitas zakat selaras dengan suara hati dirinya, bukan paksaan batiniah. Sejatinya bahwa dalam diri manusia telah mendapat tiupan ruh dari Tuhan, yang artinya manusia memiliki rekaman sifat-sifat Tuhan dalam *God Spot-nya*. Salah satu sifat tersebut adalah dorongan untuk bersikap *rahmān-rahīm*. Jadi zakat merupakan penyaluran aspirasi dari kehendak bebas manusia itu sendiri.

Zakat adalah prinsip yang menjunjung tinggi sikap memberi serta mampu mengeluarkan fitrah spiritual menjadi langkah nyata. Adapun makna zakat dalam rukun iman, yaitu

1. Zakat dalam Prinsip Bintang

Kondisi lingkungan, situasi, persepsi, urgensi dan waktulah yang membedakannya, di sinilah nalar serta IQ bekerja menyelaraskan pemikiran seseorang. Zakat di sini adalah mengetahui serta memahami, “apa tangisan dan impian orang lain”. Kemudian anda harus berusaha masuk ke dalam hati dan perasaan mereka untuk memberi bantuan agar bisa berhenti “menangis” sekaligus mencapai impiannya. Inilah dinamakan «zakat sanubari» dari sinilah kemudian kharisma seseorang akan tercipta.

2. Zakat dalam Prinsip Kepercayaan (*Angel Principle*)

Zakat dalam membangun sinergi berdasarkan kepercayaan yang dibangun melalui integritas tulus, adalah pemberian kepercayaan kepada orang lain. Melalui metode berpikir melingkar serta kesadaran bahwa manusia

takkan pernah sempurna dalam menyelaraskan 99 dorongan suara hati secara sekaligus dan berimbang, keinginan untuk melakukan *istigfar* dan tidak menyalahkan orang lain menjadi sebuah kebutuhan dan yang terpenting adalah kerelaan berkorban demi menjaga kepercayaan itu sendiri. Hal ini disebut “Zakat Kepercayaan”.

3. Zakat dalam Prinsip Kepemimpinan

Zakat dalam prinsip kepemimpinan adalah mendelegasikan hak serta wewenang untuk mengelola sarana-prasarana yang dimiliki dengan prinsip pada Allah serta membimbing tugas pendelegasian tersebut melalui ilmu yang telah kita kuasai. Zakat yang mengacu pada regenerasi adalah zakat kepemimpinan.

4. Zakat dalam Prinsip Pembelajaran

Zakat dalam prinsip ini adalah memanfaatkan atau mempraktikkan ilmu pengetahuan yang diperoleh untuk kemakmuran bumi. Seseorang yang berprinsip pada pembelajaran selalu memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain. Zakat yang mengacu pada hal tersebut diistilahkan dengan “Zakat Ilmu”.

5. Zakat dalam Prinsip Masa Depan

Zakat ini adalah zakat untuk membantu memberikan keyakinan akan visi kepada orang lain untuk menemukan serta mengeluarkan apa yang terbaik dari dalam diri orang lain dan memberikan pemahaman tentang pentingnya visi bagi kehidupan seseorang agar menemukan kekuatan dan kepercayaan dalam diri orang tersebut.

6. Zakat dalam Prinsip Keteraturan

Prinsip zakat ini adalah bagaimana orang yang memiliki modal menzakatkan modalnya kepada orang yang memiliki *skill* dan *network*. Sebaliknya orang yang

memiliki *skill* menzakatkan *skill*-nya kepada yang memiliki modal atau *network*. Begitu juga orang yang memiliki *network* menzakatkan *networknya* kepada mereka yang memiliki *skill* atau bahkan pemilik modal, sehingga tercipta sinergi pencapaian tujuan bersama yang berazaskan zakat sebagai dasar kepercayaan. Jadi zakat di sini adalah sebuah upaya untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan kolaborasi dengan anda. Zakat ini dinamakan zakat kolaborasi.¹⁶⁴

Langkah Kelima (*Total Aplication*)

Langkah ini merupakan lanjutan dari langkah keempat yaitu masalah haji. Haji merupakan suatu lambang dari puncak ketangguhan pribadi dan sosial. Haji adalah sublimasi dari keseluruhan rukun Iman; lambang perwujudan akhir dari langkah-langkah rukun Islam. Haji merupakan langkah penyelarasan nyata antara suara hati dan aplikasi. Haji adalah suatu transformasi prinsip dan langkah secara total (*tawaf*), konsistensi dan persistensi perjuangan (*sa'i*), evaluasi dan visualisasi serta mengenal jati diri spiritual ketika wukuf. Haji juga merupakan suatu pelatihan sinergi dalam skala yang tertinggi, dan haji adalah persiapan fisik serta mental dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (lontar Jumrah).

Ary menganalogikan pembahasannya berdasarkan teori Molekul, *God Spot* dianggap sebuah pusat inti atom. Inti atom kemudian dilapisi dan dilindungi dengan 6 Rukun Iman sebagai “kulit atom” yang menjaga atom agar selalu tetap dalam kondisi murni dan jernih. Untuk mengasah mempertahankan serta meningkatkan energi atom tersebut, ia dilingkari dan dikelilingi oleh syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji yang terus berputar-putar secara teratur seperti elektron

¹⁶⁴*Ibid.*, h. 341

mengelilingi atom. Hasilnya adalah kualitas tingkat medan magnet yang menghasilkan gravitasi keimanan yang kuat terpelihara dan seimbang yang akan menghasilkan: “Ketangguhan Pribadi”. Lima planet rukun Islam yang selalu beredar memiliki tujuan utama dalam garus edar-Nya, yaitu

1. *Core Purposes* atau tujuan dasar spiritual manusia adalah pengabdian hanya kepada Allah, bukan kepada jabatan, uang, harta, atau kelompok. Hal ini dilatih dan dibentuk dengan syahadat 9x sehari semalam dalam salat lima waktu. Tujuan dasar ini harus senantiasa berpusat kepada *God Spot* sebagai *center of gravity* (kiblat) dan syahadat adalah pilot pembimbingnya.
2. *Core values* atau nilai dasar spiritual pada *God Spot* dilatih dengan pengulangan sifat-sifat luhur atau sifat Allah dalam salat lima waktu, sehingga nilai-nilai mulia seperti kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kebersamaan dan kedamaian, terinternalisasi melalui pengulangan ucapan dan gerak dalam sholat.
3. Puasa berfungsi melindungi serta memerangi faktor-faktor perusak nilai dasar/tujuan dasar spiritual, contoh: sikap yang merusak kejujuran adalah kecurangan; yang merusak kebersamaan adalah permusuhan; maka kecurangan dan permusuhan harus dihentikan dan diperangi. Inilah wujud perang melawan hawa nafsu yaitu menghentikan pengrusakan nilai-nilai dasar/fitrah suara hati pada *God Spot*. Begitu pula unsur-unsur pengganggu, contoh setan, yang acapkali merusak tujuan-tujuan dasar (tujuan mengejar harta; jabatan; kehormatan; atau kekuasaan) harus dicegah, dihentikan serta mengembalikan tujuan dasar hidup itu ke garis orbit semula, yaitu pengabdian kepada Allah. Inilah makna perang melawan hawa nafsu dalam puasa itu sebenarnya.

4. Fitrah manusia berupa suara hati Ilahiah dalam *God Spot*, harus pula dizakatkan dan tidak boleh hanya disimpan di dasar hati. Nilai-nilai dasar spiritual itu harus dikeluarkan dalam bentuk langkah nyata, bukan dalam bentuk *value* namun dalam bentuk *action*; bukan hanya nilai spiritual namun juga aksi; bukan hanya wukuf, bahkan sa'i dan terus bersa'i; bukan hanya menyatakan kasih sayang tapi berikanlah beras 3,5 liter dan 25% dari harta pendapatan. Jadi, substansinya adalah keluarkanlah seluruh potensi fitrah dalam diri kita, zakatkan fitrah yang kita miliki, serta zakatkan apa yang ada dalam *God Spot* kita.
5. Kerahkan seluruh potensi spiritual dalam *God Spot*-mu dengan sepenuh hati dan jadikan langkah nyata seperti Haji. Kenali potensimu dan Tuhanmu ketika wukuf di Arafah. Bersihkan belunggu hatimu dengan melontar Jumrah. Bangun mental tauhidmu dengan Thawaf. Berlarilah dengan tak kenal lelah, pantang menyerah, tak jemu henti seperti sainya Siti Hajar. Jikalau anda mampu melakukannya, lakukanlah.¹⁶⁵

Kelima langkah inilah yang menjadi pembimbing dalam setiap gerak, sekaligus sebagai mekanisme penjagaan serta pemeliharaan nilai dasar spiritual serta tujuan dasar spiritual di tengah perubahan budaya, kebiasaan, juga teknologi.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa dalam membangun karakter dan prinsip hidup terutama juga dalam hal ini membina kecerdasan emosional maka yang pertama kali harus dimiliki adalah suara hati Tuhan melalui *al-Asmā' al-Husna*, inilah yang dinamakan dengan *God Spot* sebagai lapisan paling dalam lalu dilapisi dengan nilai keimanan berdasar pada rukun iman dan pada bagian luar adalah rukun

¹⁶⁵*Ibid.*, h. 357

Islam sebagai aplikasi dari kedua lapisan tersebut dan akan melahirkan ketangguhan pribadi dan sosial karena dilapisi oleh dua penopang utama, yang tanpa kedua penopang tersebut maka lapisan akhir tidak akan berfungsi sama sekali.

Berdasarkan paparan metode membangun karakter hidup menurut Ary, penulis dapat mengatakan bahwa bahwa pembahasannya lebih banyak berbicara masalah aplikasi kecerdasan emosional dan spiritual, tetapi tidak berbicara dari sisi unsur yang melatar belakangi manifestasi kecerdasan tersebut yakni emosi. Padahal unsur inilah yang paling penting dalam membicarakan masalah kecerdasan emosional. Secara sederhana, tatkala kita merasa senang, mudah bagi kita untuk belajar apapun, namun ketika merasa jengkel atau marah maka segala sesuatu akan sulit kita lakukan. Penulis akan mengibaratkan pembahasan ini terhadap unsur-unsur alam yang terkait dengan pertumbuhan sebatang pohon yang paling tidak ada lima unsur yaitu kayu, tanah, sinar matahari, udara, dan air. Elemen kayu misalnya, merupakan elemen paling menghidupkan sekaligus menyegarkan. Pola pertumbuhan kayu mengajarkan kita menghargai proses keteraturan alamiah yang tidak bisa dilanggar. Prinsip alami pertumbuhan tanaman kacang menggambarkan kematangan emosi manusia. Kematangan emosi tidak bisa terjadi dalam sekejap melalui pemaksaan, misalnya dengan mengikuti kursus kilat. Proses ini hanya dapat dipermudah tetapi tidak dapat dipaksakan. Di sisi lain, elemen air misalnya, air adalah sumber kehidupan seisi planet bumi. Dengan air, jiwa seseorang menjadi bersih, jernih dan mengalir. Dalam agama, air juga merupakan lambang penyucian. Sebelum berdoa, simbol air banyak dipakai bukan saja untuk membersihkan badani tetapi juga rohani. Dalam hal emosi, air melambangkan perdamaian ketika seseorang dalam kondisi marah.

Panas hati yang membara dapat menaikkan irama jantung hingga melebihi 180 denyut per menit. Hal ini sangat berbahaya, sebab selain dapat melemaskan fungsi-fungsi organ tubuh dan menurunkan stamina, juga dapat menghilangkan pertimbangan otak. Panas hati sesungguhnya adalah energi negatif yang dinyalakan oleh syaitan. Syaitan diciptakan dari api. Api memiliki sifat panas dan membakar. Apabila jantung panas maka hati yang berada padanya pun panas. Saat kondisi marah biasanya muka menjadi tegang dan merah, telinga panas, nafas ngos-ngosan, tangan dan kaki gemetaran. Secara kejiwaan, misalnya dinasehati oleh orang yang disegani maka hal tersebut memungkinkan dapat menurunkan kemarahan. Sedangkan secara fisik, Rasulullah saw. mengajarkan kita untuk berwudu', selain itu dapat juga dengan duduk apabila marah dalam keadaan berdiri atau berbaring bila marah dalam keadaan duduk. Melalui wudu' anggota badan dibasuh dengan air. Wajah yang merah dibasuh dengan air wudu'. Telinga, mata, bahkan jari-jari tangan yang gemetaran pun diredam dengan air wudu'. Olehnya itu jangan keringkan air wudu' dengan handuk, biarkan kering sendiri secara alamiah. Proses pendinginan suhu tubuh dengan air wudu' menyebabkan suhu badan menurun sesuai dengan suhu kamar.¹⁶⁶ Hal itu secara fisik juga dapat mengurangi tekanan emosi yang berlebihan di saraf kita. Rasa marah, tegang serta stress bisa kita eliminasi dengan air wudu' jika air wudu' itu dipadukan dengan keimanan dan keikhlasan hati kita karena Allah semata.

Begitu pula dengan istilah emosi yang cerdas. Mengapa dikatakan emosi yang cerdas? Mula-mula perlu dipahami mengenai dua struktur penting dalam otak manusia. Pertama

¹⁶⁶Agus Mustofa, *Terpesona di Sidratul Muntaha* (Cet.V;Surabaya:Bina Ilmu, 2005), h. 198-199

adalah “limbik”, sistem pusat emosi manusia. Kedua adalah sistem “neokorteks” pusat berpikirnya manusia. Pada limbik itulah terdapat “amygdala”, bagian otak yang mengakses informasi yang kita peroleh melalui sebuah sistem di bagian “thalamus”, lalu memberi reaksi terhadap apa yang dialami. Di amygdala inilah terletak memori emosi manusia. Impuls-impuls yang terjadi di amygdala erat terkait dengan neokorteks yang dihubungkan dengan lobus frontal. Kadang-kadang reaksi emosi yang menuju atau ke arah amygdala bisa terjadi tanpa dipikir atau tidak melalui korteks, sehingga reaksi yang timbul pun lebih sulit diprediksi.¹⁶⁷

Khusus mengenai penjelasan perihal proses terjadinya emosi pada seseorang, oleh Joseph De Loux peneliti dari Universitas New York yang pertama kali menemukan area otak yang berhubungan dengan emosi bahwa, pada umumnya suatu peristiwa pertama-tama akan diterima melalui panca indra (mata, telinga). Dari panca indra suatu stimulus akan dihubungkan ke bagian thalamus. Secara umum, bagian thalamus adalah bagian yang berperan seperti “lampu lalu lintas” dalam otak kita. Thalamuslah yang mengarahkan proses jalannya stimulus yang diterima. Dari thalamus ini, suatu stimulus dapat diarahkan kedua alternatif: Pertama, ke otak bagian korteks atau kedua, langsung diarahkan menuju ke sistem limbik, di mana terdapat bagian yang disebut “amygdala”.¹⁶⁸

Kita ambil contoh misalkan, ada seorang manager mendapati hasil pekerjaan anak buahnya terlambat dan banyak kesalahan. Peristiwa ini mula-mula akan diteruskan ke bagian thalamus, yakni bagian yang akan menentukan akan dibawa kemanakah stimulus tersebut. Umpamanya, stimulus ini oleh

¹⁶⁷Francis Miller, *Dealing with Feeling* (New York:New Statement, 1997), h. 31

¹⁶⁸Joseph le Doux, *The Emotional Brain* (New York:Aron Books, 1996), h. 50

thalamus dilanjutkan ke bagian korteks di mana proses penalaran terjadi. Di sini, korteks akan menerjemahkan apa yang dilihatnya. Misalkan, hasil terjemahannya adalah “lagi-lagi hasil kerja mereka terlambat dan tidak beres. Kalau begitu, mungkin memang dasarnya mereka pemalas!” Berikutnya hasil pengolahan informasi akan dilanjutkan ke amygdala, si pencetus perasaan. Besar kemungkinan emosi yang muncul kemudian adalah perasaan sebel, jengkel, atau marah.¹⁶⁹ Lihat Gambar Anatomi Syaraf emosi pada otak manusia

Bisa juga sesampainya di thalamus, stimulus mengalami jalan pintas langsung menuju ke amygdala. Misalkan saat melihat pekerjaan anak buahnya yang berantakan, si manajer teringat bahwa kejadian seperti ini pernah dialaminya dulu. Tanpa pikir panjang, ia membuang kertas kerja anak buahnya itu ke lantai, dan berteriak, “Bodoh! Pekerjaan begini saja tidak becus!” Si manajer ini tidak dapat lagi mengendalikan perasaan jengkel dan marah yang dirasakannya. Namun setelah melihat anak buahnya begitu terpukul, tersadarlah ia. Dalam hatinya, ia menyesali tindakannya yang terlalu keras terhadap anak buahnya yang masih baru itu.¹⁷⁰ Seandainya setelah menerima laporan anak buahnya yang berantakan itu si manajer lantas mencernanya lebih dahulu, artinya kejadian itu tidak langsung diteruskan ke amygdala, tapi dipikir dahulu melalui akal sehat di bagian korteksnya. Misalkan, “ini kan anak buah yang baru, mungkin dia masih belum mengerti”. Dengan pernyataan ini, korteks akan meneruskan informasinya ke bagian amygdala. Akhirnya besar kemungkinan emosi yang akan muncul bukanlah emosi marah yang meledak-ledak melainkan jauh lebih tenang.¹⁷¹

¹⁶⁹Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management* (Cet.II;Jakarta:Arga, 2003), h. 96

¹⁷⁰*Ibid.*,

¹⁷¹*Ibid.*, h. 97

Kejadian inilah yang oleh Daniel German disebut *hijacking amygdala* (pembajakan oleh amygdala).¹⁷²

Contoh di atas terlihat bahwa emosi yang terjadi di amygdala dapat difilter melalui korteks. Realita bahwa proses menalar biasanya terjadi sebelum merasa, menunjukkan pengendalian emosi bukanlah suatu yang mustahil dilakukan. Dengan memahami prosesnya kita bisa mengendalikan emosi melalui tiga tahap berikut ini¹⁷³ :

1. Berhati-hati dengan persepsi yang diterima melalui panca indra karena belum tentu persepsi itu benar dan bisa jadi menyesatkan.
2. Berhentilah sejenak. Ambillah waktu untuk memberi kesempatan korteks agar memikirkan apa yang terjadi. Hal ini penting menyangkut sikap dalam bekerja. Misalnya saat menghadapi atasan, klien, pelanggan dan lain-lain.
3. Biarkan korteks menganalisa lebih lanjut stimulus yang masuk ke otak. Bisa saja, akhirnya korteks menanggapinya dengan cara berpikir yang lain, misalnya mencoba memikirkan dari sisi positifnya.

Emosi-emosi yang keluar begitu saja karena adanya pencetus dari luar diri kita yang mengganggu itulah yang disebut dengan “Emosi *Reaktif*”.¹⁷⁴ Emosi-emosi ini keluar dan terekspresikan tanpa kontrol, begitu saja munculnya. Sering kali emosi *reaktif* ini terjadi karena kebiasaan kita yang terbawa hingga dewasa.¹⁷⁵ Sedangkan emosi yang terkendali disebut sebagai emosi *proaktif*, yang muncul setelah terjadi proses penyadaran. Emosi *proaktif* ini hanya dimiliki oleh mereka yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang

¹⁷²*Ibid.*,

¹⁷³*Ibid.*, h. 97-98

¹⁷⁴*Ibid.*, h. 204

¹⁷⁵Anthony, *op. cit.*, h. 204

tinggi.¹⁷⁶ Hal tersebut sangat sinkron dengan apa yang dikemukakan Toto Tasmara bahwa emosi *proaktif* merupakan ciri emosi yang cerdas secara *ruhaniyah*, yaitu mereka yang berani mengambil resiko atas tindakannya. Jika mengambil sebuah keputusan, mereka selalu mempertimbangkan resiko atas apa yang akan terjadi dengan tindakannya itu (*calculated risk*).¹⁷⁷

B. Strategi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional

Strategi menurut Muhaimin adalah langkah-langkah yang disusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan metode dan teknik tertentu.¹⁷⁸ Strategi mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral Islami agar dapat membentuk kepribadian anak secara utuh.

Strategi pendidikan pada hakekatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor/kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatannya baik berupa fisik maupun yang bersifat non-fisik (seperti mental spiritual dan moral baik dari subyek, objek maupun lingkungan sekitar). Adapun strategi pendidikan Islam dalam upaya menumbuhkan kecerdasan emosional menjadi tanggung jawab:

¹⁷⁶*Ibid.*, h. 205

¹⁷⁷Lihat Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah* (Cet.I;Jakarta:Gema Insani Press, 2001), h. 32-33

¹⁷⁸Muhaimin, *Ilmu Pendidikan Islam suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet.V ;Jakarta :Bumi Aksara, 2000), h. 58

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah keberagamaan anak.

Menurut Hurlock keluarga merupakan “*Training Centre*” bagi penanaman nilai-nilai pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.¹⁷⁹

Upaya menanamkan keimanan dan mengembangkan fitrah anak dalam lingkungan keluarga sebagai berikut:

a. Tahap asuhan (usia 0-2 tahun), yang lazim disebut fase *neonatus*, dimulai kelahiran sampai kira-kira dua tahun

Pada tahap ini, individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual, ia hanya mampu menerima ransangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya. Pada fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukasi secara langsung, karena itu proses edukasi dapat dilakukan dengan cara:

1) Mengazankan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri ketika baru lahir. Azan dan iqamah ibarat *password* untuk membuka sistem syaraf rohani agar anak teringat dengan apa yang dulu di alam arwah diberi perjanjian oleh Allah Swt. Hal tersebut relevan dengan sabda Rasulullah saw.

¹⁷⁹Hurlock Elizabeth, *Child Development* (New York:Mc. Graw Hill Book Company Inc), h. 21

عن حسن بن علي قال : قال رسول الله ﷺ : من ولد له مولود فاذن في اذنيه اليمنى، واقام في اذنيه اليسرى لم يضره الصبيان وهي التابعة من الجن (رواه الترمذى).¹⁸⁰

Artinya:

Dari Hasan bin Ali ra, Dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa lahir bayinya seorang anak, maka hendaklah ia membacakan adzan pada telinga kanannya, dan iqamah pada telinga yang sebelum kiri, niscaya ia tidak akan diganggu oleh jin".¹⁸¹

- 2) Akikah, dua kambing untuk bayi laki-laki dan seekor kambing untuk bayi perempuan. Pemotongan ini, selain menunjukkan rasa syukur kepada Allah, juga sebagai lambang atau symbol pengorbanan dan kepedulian sang orang tua terhadap kelahiran bayinya, agar anaknya nanti menjadi anak saleh dan menuruti keinginan baik orang tuanya.

أخرجه البيهقي عن عبد الله بن يزيد عن أبيه عن النبي ﷺ. انه قال : العقيقة تنبئ لسبع او الابع عشرة او احدى وعشرين. (رواه ابوا داود)¹⁸²

Artinya:

Diungkapkan oleh Baihaqi dari Abdullah bin Yazid dari bapaknya yang bersumber dari Rasulullah saw, sesuai sabdanya: "Aqiqah itu penyembelihannya pada hari ketujuh atau keempat belas atau hari kedua puluh satu dari kelahiran anak."¹⁸³

¹⁸⁰Al- Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-Adahiy, Bab al-Azan Fī Uzūn al-Maulud (Lebanon: Dar al-Fikr, 1414 H), h. 173

¹⁸¹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatun al-Awlad fi al-Islam* (Cet. II; Beirut: Dar al-Salam , 1978), h. 150

¹⁸² Al-Imam al-Hafiz Abi Dawud, *op. cit.*,h. 259

¹⁸³Terjemahan Penulis

- 3) Memberi nama yang baik, yaitu nama yang secara psikologis mengingatkan atau berkorelasi dengan perilaku yang baik, misalnya nama *al-Asmā' al-Husnā*, nama-nama Nabi, nama-nama sahabat, nama-nama orang saleh, dan sebagainya.
- 4) Membiasakan hidup yang bersih, suci dan sehat.
- 5) Memberi ASI sampai usia dua tahun. ASI selain memiliki komposisi gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi, juga menambah keakraban, kehangatan, dan kasih sayang sang ibu dengan bayinya atau sebaliknya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah (2): 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ

Terjemahnya:

*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.*¹⁸⁴

- 6) Memberi makanan dan minuman yang halal dan bergizi (*thayyib*), QS. al-Baqarah (2):168

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesung-

¹⁸⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet.I:Jakarta:Cipta Adi Pustaka, 1971), h. 67

*guhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*¹⁸⁵

Kemudian membiasakan hidup bersih dan suci. Kekurangan ASI dan hidup suci dan bersih akan mengakibatkan buruk bagi perkembangan paedagogis dan psikologis bagi anak.

- b. Tahap pendidikan jasmani dan pelatihan pancaindra (usia 3-12 tahun), yang lazim disebut fase kanak-kanak (*al-thifl/shabi*), yaitu mulai masa neonatus sampai pada masa polusi (mimpi basah).

Pada tahap ini, anak mulai memiliki potensi-potensi biologis, paedagogis, dan psikologis. Karena itu, pada tahap ini mulai diperlukan adanya pembinaan, pelatihan, bimbingan, pengajaran, dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuannya. Proses pembinaan dan pelatihan lebih efektif lagi bagi anak telah menginjak usia sekolah dasar. Hal tersebut karena pada fase ini, anak mulai aktif dan memfungsikan potensi-potensi indranya walaupun masih pada taraf pemula. Proses edukasi dapat diterapkan dengan penuh kasih sayang. Perintah dan larangan disajikan dalam bentuk cerita-cerita yang menarik dan memberikan kesimpulan untuknya, serta melatih anak untuk melakukan aktivitas positif yang dapat membiasakan dirinya dengan baik bila kelak menginjak fase berikutnya.

Tugas pendidikan pada fase ini adalah menumbuhkan potensi-potensi indra dan psikologis, seperti pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Tugas orang

¹⁸⁵*Ibid.*, h. 46

tua adalah bagaimana mampu merangsang pertumbuhan berbagai potensi tersebut, agar anaknya mampu berkembang secara maksimal. Firman Allah Swt. “Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Dan Ia memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati sanubari agar kamu mau bersyukur.”

Mempersiapkan diri dengan cara membiasakan dan melatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan berperilaku. Pembiasaan ini terutama pada aspek-aspek efektif, sebab jika aspek ini tidak dibiasakan sedini mungkin maka ketika masa dewasanya akan sulit dilakukan; dan pengenalan aspek-aspek doktrinal agama, terutama yang berkaitan dengan pengimanan, melalui metode cerita dan *uswah al-hasanah*.

- c. Tahap pembentukan watak dan pendidikan agama (usia 12-20 tahun). Fase ini lazimnya disebut fase *tamyiz*, yaitu fase di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Atau, fase *baligh* (disebut juga *mukallaf*) di mana ia telah sampai berkewajiban memikul beban taklif dari Allah Swt. Usia ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab (*taklif*), terutama tanggung jawab agama dan sosial.

Praktik formal syariah dimuali pada usia *tamyiz*, yaitu dari usia tujuh sampai kira-kira usia lima belas tahun. Pada usia ini orang tua dianjurkan menggunakan

persuasi (paksaan verbal), tetapi antara usia sepuluh sampai lima belas paksaan fisik telah dianjurkan.¹⁸⁶

d. Tahap kematangan (usia 20-30 tahun)

Pada tahap ini, anak telah beranjak menjadi dewasa, yaitu dewasa dalam arti sebenarnya, mencakup kedewasaan biologis, sosial, psikologis dan kedewasaan religius. Proses edukasi dapat dilakukan dengan memberi pertimbangan dalam menentukan teman hidupnya yang memiliki ciri *mukafaah* dalam aspek agama, ekonomi, sosial dan sebagainya.

e. Tahap kebijaksanaan (usia 30 meninggal).

Menjelang meninggal, fase ini lazimnya disebut fase *azm al-'umr* (lanjut usia) atau *syuyūkh* (tua). Proses edukasi bisa dilakukan dengan mengingatkan agar mereka berkenan sedekah atau zakat bila ia lupa serta mengingatkan agar harta dan anak yang dimiliki selalu didarmabaktikan kepada agama, negara, dan masyarakat sebelum menjelang hayatnya.

Demikianlah tahap-tahap perkembangan manusia dalam upaya menanamkan rasa kesadaran beragama dan rasa keberimanan sebagaimana dalam firman Allah Swt. QS. Al-Mu'min (40): 67

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ
يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِيَتَّكُونُوا شُيُوخًا

¹⁸⁶Lihat Yasien Mohamed, *Insan yang Suci, Konsep Fitrah dalam Islam* (Cet.I;Bandung:Mizan, 1997), h. 133

Terjemahnya:

Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah Kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, Kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), Kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya).¹⁸⁷

Pendidikan keimanan kepada anak telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Luqman yang dapat dijadikan contoh dalam mendidik anak, yaitu

- a. Pendidikan ketauhidan agar ber-Tuhan pada Allah Yang Maha Esa mencakup:
 - 1) Mensyukuri nikmat
 - 2) Meyakini pembalasan
 - 3) Melarang keras syirik
- b. Pendidikan akhlak agar anak memiliki akhlak terpuji
 - 1) Akhlak kepada orang tua
 - 2) Akhlak kepada masyarakat
- c. Pendidikan sholat artinya anak-anak harus mengerjakan sholat sebagai salah satu tanda kepatuhan kepada Allah Swt.
- d. Pendidikan amar ma'ruf nahi munkar artinya anak harus bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat.
- e. Pendidikan ketabahan dan kesabaran.¹⁸⁸

¹⁸⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 758

¹⁸⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet.I;Bandung:Remaja Rosda Karya, 1991), h. 189

Dari kelima materi pendidikan yang diberikan Luqman di atas dalam hal ini orang tua dapat menjadikannya sebagai contoh teladan dalam mendidik anaknya. Hal ini sangat menunjang dalam upaya menanamkan keimanan pada diri anak.

Adapun upaya-upaya lain yang menunjang pembinaan keagamaan kepada anak, yaitu

- a. Menjadikan kehidupan rumah tangga menjadi kehidupan muslim dalam segala hal seperti membiasakan anak shalat, puasa, zikir, doa makan, berpakaian sebelum memahamai benar maknanya.
- b. Sejak kecil anak dibiasakan ke masjid untuk shalat dan mengikuti pengajian. Hal ini akan masuk dalam jiwanya tanpa melalui proses berpikir. Memerintahkan anak shalat ketika berumur 7 tahun dan ketika berumur 10 tahun memisahkan tempat tidurnya.
- c. Pada saat libur sekolah, anak diikutkan pesantren kilat.¹⁸⁹

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Metode yang digunakan oleh Ary dalam membangun ESQ yaitu nilai-nilai keimanan dan aplikasinya adalah nilai-nilai keislaman sebenarnya sejalan dengan fondasi utama pendidikan Islam yaitu iman, karena dengan menguatkan keimanan pada diri anak maka perilaku anak

¹⁸⁹Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh (Telaah Pendidikan terhadap Sunnah Rasulullah Saw)* (Cet.III; Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), h. 127

tersebut akan berlangsung berdasarkan pikiran yang telah dibenarkan dan diyakini oleh kalbunya.

Pola pendidikan Islam sudah saatnya berorientasi pada tujuan memudahkan untuk memahami nilai-nilai universal dengan pendekatan agama yang dipeluk dan mengingatkan kita bahwa agama Islam sebenarnya telah mengajarkan nilai-nilai yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan modern tersebut sejak 14 abad yang lalu. Dengan visi dan orientasi ini, tujuan pendidikan masa depan setidaknya diarahkan pada dua sasaran, yaitu

- a. *Learning to think* (belajar bagaimana berpikir); atau *learning to know*. Berpikir terus menerus bukan hal yang mudah. Termasuk di sini adalah sasaran agar berpikir secara rasional, tidak semata-mata mengikuti atau “membeo”, bahkan juga tidak mandeg atau tumpul. Bukankah banyak ayat Al-Qur’an mengajarkan untuk berpikir dan belajar, baik menggunakan istilah berpikir maupun tantangan secara langsung. Ungkapan *afalā ta’qilūn* (apakah kamu tidak menggunakan akal/berpikir? Sebagai ungkapan teguran dari Allah kita jumpai dalam Al-Qur’an tidak hanya sekali. Al-Qur’an juga menyebutkan bahwa salah satu ciri *ulu al-bāb* adalah mereka yang berpikir tentang penciptaan langit dan bumi. Lebih dari sekedar teguran dan suruhan untuk berpikir, tidak sedikit ayat yang berupa tantangan berpikir secara riil. Keingin tahaun menjadi sangat penting dalam hidup, dan hal ini baru dapat terwujud jika kita mampu selalu berpikir. Dalam tradisi Islam termasuk syarat untuk dapat memperoleh ilmu adalah *zakā’* dan *hirsh*.
- b. *Learning to do* (belajar hidup atau belajar bagaimana berbuat/bekerja). Pendidikan dituntut untuk menjadi-

kan anak didik setelah selesai mampu berbuat dan sekaligus mampu memperbaiki kualitas hidupnya, sesuai dengan tantangan yang ada. Agama Islam menyebutkan perintah Allah kepada hambanya agar beramal salih. Lebih dari itu, ada juga tantangan Allah kepada manusia agar mengelola bumi seisinya. Di samping kemampuan (*skill*) sangat diperlukan, ketekunan, kerja keras, tanggung jawab, disiplin dan semacamnya juga sangat diperlukan untuk mampu berkompetensi secara ketat.

- c. *Learning to be* (belajar bagaimana tetap hidup; atau sebagai dirinya). Untuk dapat tetap hidup diperlukan pula “tahu diri”. Dalam bahasa agama, hal ini akan menghasilkan sikap tahu diri, sikap memahami dirinya sendiri, sadar kemampuan diri sendiri dan nantinya akan mampu menjadikan dirinya mandiri. Dengan demikian seseorang yang telah menjalankan hal ini akan terhindar dari sikap dengki, hasud, serakah dan perilaku tercela.
- d. *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama-sama). Ini merupakan dunia kenyataan; pluralisme. Hal ini dapat terwujud jika kita bersedia menerima kenyataan adanya perbedaan. Abad 21 adalah abad global sekaligus plural, terdiri dari berbagai macam etnis, suku, agama, budaya dan bermacam-macam perbedaan. Oleh karena itu, cara yang harus dipilih adalah kesanggupan untuk belajar hidup berdampingan bersama-sama, tanpa harus *uniformity*. Islam dengan jelas telah mengajarkan realitas perbedaan agama ini dengan sederhana dan tegas *lakum dīnukum waliya dīn*. Islam juga mengajarkan perlunya saling mengenal dan

saling belajar serta saling memanfaatkan atau membantu satu sama lain.¹⁹⁰

Muatan kurikulum dewasa ini yang lebih banyak menekankan pada aspek hafalan, harus segera diformulasi ulang dengan lebih menekankan pada aspek yang merangsang dinamika intelektual, tanpa melupakan aspek moral. Hal ini bukan berarti bahwa aspek hafalan tidak diperlukan sama sekali tetapi muatan yang demikian hendaknya diminimalkan. Olehnya itu, kurikulum harus bersifat proporsional-dinamis, dengan memperhatikan beberapa prinsip, yaitu pertama, prinsip filosofis; muatan kurikulum harus mampu mencerminkan pesan moral nilai keilmiah-an yang bernuansa religius. Kedua, Prinsip integralistik psikologis Ketiga, prinsip sosiologis Keempat cakupan materi kurikulum hendaklah selaras dengan fitrah insani, yang meliputi aspek psikis, fisik, sosial, budaya maupun intelektual. Kelima bentuk kurikulum yang ditawarkan bersifat realistik dan operasionalistik (dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan situasi peserta didik) serta bersifat efektif dan efisien bagi kehidupannya.

Pelajaran agama sebaiknya diikuti dengan praktek langsung dan metode berdasarkan pembinaan rasa keimanan. Misalnya sholat, zakat, puasa, infaq dan lain-lain, bukan hanya hafalan dan verbalisme. Ajaran Islam yang bermuatan etika sosial seperti kesucian dan kebersihan sebaiknya tidak untuk dihafal, tetapi harus dipraktikkan dalam keseharian. Demikian pula ajaran tentang ketepatan waktu, tanggung jawab, menepati janji, hal-hal yang ber-

¹⁹⁰Lihat ,A. Qodry A. Azizy, *op. cit.*, h. 31-35. Lihat pula, Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Edisi I (Jakarta:Raja Garfindo Persada, 2006), h. 84-85

kaitan dengan hak-hak orang lain harusnya menjadi diskursus dalam pelajaran agama.

Ada banyak cara yang dapat ditempuh dalam rangka pemupukan nilai-nilai agama, antara lain:

- a. Untuk mengajarkan surat Al-Ma'un anak diajak mengunjungi panti asuhan, panti anak yatim sekaligus diberi penjelasan yang cukup diikuti dengan praktik.
- b. Sejarah dan cerita (kisah-kisah dalam Al-Qur'an, sahabat, ulama) merupakan cara yang cukup efektif dalam membentuk kepribadian.
- c. Perwujudan dalam praktek. Pelajaran sholat harus dipraktikkan. Demikian pula zakat, infak puasa, di samping perlu uraian makna dibalik praktik, bukan semata-mata penekanan ajaran wajib.
- d. Ada penekanan pada kehidupan sosial. Oleh karena itu, ajaran Islam tentang etika sosial sangat terabaikan dalam pendidikan agama. Islam sebenarnya untuk kehidupan di dunia, sedang akhirat merupakan konsekuensi dan akibat dari amal di dunia.¹⁹¹

Selanjutnya adalah guru. Langkah yang harus dilakukannya adalah meningkatkan kecerdasan emosionalnya sendiri, dan dalam waktu yang sama berusaha meningkatkan kecerdasan emosional murid-muridnya. Baik guru maupun murid dapat memanfaatkan proses pembelajaran guna meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran akan sangat menyenangkan karena dibangun di atas sikap saling menghargai dan menjawab kebutuhan masing-masing.

¹⁹¹*Ibid.*, h. 90

Dalam melaksanakan tugas tersebut maka guru dituntut memiliki karakteristik:

- a. Kepribadian yang mantap (akhlak yang mulia).
- b. Menguasai disiplin ilmu dalam bidang studi pendidikan agama Islam.
- c. Memahami ilmu-ilmu yang lain yang relevan atau menunjang kemampuannya dalam proses belajar mengajar.¹⁹²

Proses pembelajaran harus mampu mewujudkan tujuan-tujuan berikut:

- a. Mengembangkan rasa tanggung jawab pada diri murid.
- b. Mengembangkan perasaan merdeka dan mandiri.
- c. Mengembangkan jiwa menghormati dan menghargai diri sendiri.
- d. Mengembangkan keinginan kuat untuk memberikan pertolongan pada orang lain dan menghormati perasaan mereka.
- e. Mengembangkan kemampuan adaptasi dengan keadaan yang berubah-ubah dan situasi sulit.
- f. Meningkatkan perasaan bahagia dan aman.¹⁹³

Sedangkan faktor lain yang dapat menunjang kesadaran beragama, yaitu

- a. Kepedulian kepala sekolah, guru-guru dan staf sekolah lainnya terhadap pelaksanaan pendidikan agama (penanaman nilai-nilai agama) di sekolah melalui pemberian contoh dalam bertutur kata, berperilaku dan berpakaian sesuai ajaran Islam. Juga guru-guru bidang

¹⁹²Zakiah Daradjat, *Pembinaan Jiwa Mental* (Cet.III ;Jakarta :Bulan Bintang, 1974), h.19

¹⁹³Makmun Mubayidh, h. 127

- studi umum menyisipkan nilai-nilai agama dalam mata pelajarannya.
- b. Tersedianya sarana ibadah yang memadai dan memfungsikan secara optimal.
 - c. Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan yang rutin.¹⁹⁴

3. Lingkungan Masyarakat

Situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosial kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat anak berinteraksi dengan teman sebayanya. Hurlock mengemukakan bahwa aturan-aturan (kelompok bermain) memberikan pengaruh pada pandangan moral dan tingkah laku kelompoknya, kualitas perkembangan kesadaran anak sangat bergantung pada kualitas perilaku orang dewasa atau warga masyarakat.¹⁹⁵

Kualitas pribadi orang dewasa yang kondusif bagi perkembangan kesadaran beragama anak adalah:

- a. Taat melaksanakan kewajiban agama seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling menolong dan bersikap jujur. Juga membentuk pengajian anak-anak dan membentuk Majelis Taklim.
- b. Menghindari diri dari sikap dan perilaku yang dilarang oleh agama.¹⁹⁶

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa untuk membangun kecerdasan emosional dan spiritual maka segala belenggu yang dapat membutakan hati harus

¹⁹⁴Syamsul Yusuf, *loc. cit.*, Lihat pula A. Qodry Azizy, *op. cit.*, h. 73-74

¹⁹⁵Hurlock, *op. cit.*, h. 436

¹⁹⁶Syamsul Yusuf, *op. cit.*, h. 189

dihilangkan lalu menyeimbangkan dengan nilai-nilai keimanan lalu diaplikasikan dengan nilai-nilai keislaman. Di samping itu lingkungan juga sangat mendukung pertumbuhan tersebut. Ketidak efektifan satu lingkungan saja akan mengakibatkan tujuan yang akan dicapai tidak dapat berhasil dengan baik.

BAB V

Penutup

Konsep kecerdasan emosional menurut pendidikan Islam merupakan konsep yang sangat penting diterapkan khususnya dalam dunia pendidikan, karena anak adalah generasi muda harapan bangsa. Konsep EQ merupakan perpaduan dari kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional tidak hanya mampu menekan emosi dengan baik tetapi lebih dari itu kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan yang meng-Ilahi dalam diri seseorang, mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan dalam setiap tindakan yang akan dilakukannya, agar tindakan yang dilakukannya tersebut sejalan dengan keinginan hatinya. Kecerdasan emosional harus dibangun dari kecerdasan spiritual dengan menguatkan aspek keimanan. Tanpa kecerdasan spiritual maka manusia akan tersesat dan manipulatif ibarat pencuri yang memegang pelita. Sebagaimana adagium bahwa akal tanpa hati menjadikan manusia seperti robot, pikir tanpa zikir menjadikan manusia seperti setan, iman tanpa ilmu sama dengan pelita di tangan bayi sedang ilmu tanpa iman bagaikan pelita di tangan pencuri. Dari adagium itu mengisyaratkan bahwa kecerdasan intelektual tidak cukup, tetapi harus dibarengi dengan kecerdasan emosional yang diayomi dengan kecerdasan spiritual, sehingga segala bentuk tindakan, tidak terlepas dari nilai-nilai ketuhanan. Dengan melekatnya nilai-nilai tersebut pada diri seseorang, secara otomatis tindakan yang dilakukannya adalah tindakan yang juga tidak bertentangan dengan ajaran

Islam, yang pada akhirnya terciptalah akhlak yang mulia pada diri seseorang tersebut. Inti dari kecerdasan emosional adalah akhlak yang mulia, termasuk bagaimana merubah akhlak yang buruk menjadi akhlak yang terpuji.

Strategi pendidikan Islam dalam menumbuhkan kecerdasan emosional adalah mengefektifkan tugas dan tanggung jawab lingkungan pendidikan Islam yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat peran lingkungan keluarga sebagai tonggak utama awal pertumbuhan kepribadian anak sangat dibutuhkan sekali, di samping itu sekolah sebagai perpanjangan tangan orang tua juga sangat berperan, karena sekolah juga berpengaruh dalam upaya melanjutkan pembinaan anak dari orang tua. Begitu pula dengan masyarakat, karena bagaimanapun baiknya pembinaan orang tua dan sekolah, tetapi anak hidup dalam kondisi masyarakat yang kurang baik maka boleh jadi apa yang ditanamkan oleh kedua lingkungan tersebut dapat berubah dengan sendirinya.

Dengan demikian, konsep kecerdasan emosional hendaknya menjadi pegangan bagi setiap orang pada umumnya dan peserta didik pada khususnya dengan tetap mengakui bahwa konsep tersebut memang berasal dari ajaran Islam, dan tidak menafikan bahwa perkembangan dan kemasyhurannya justru diperkenalkan oleh Barat. Olehnya itu nilai-nilai tersebut hendaknya menjadi bagian dari hidup ini guna mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Selanjutnya, agar strategi yang ditawarkan menjadi bahan pertimbangan bagi pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam saat ini, khususnya oleh ketiga lingkungan pendidikan karena di pundak lingkungan inilah masa depan anak untuk mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ, The ESQ Way 165 I Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Cet. II; Jakarta: Arga, 2001.
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*. Cet.I; Bandung: Sinar Baru, 1986.
- Alang, M. Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Cet.I; Makassar: Berkah Utami, 2001.
- al-Attas, Muhammad Naquib. *Aims and Objective of Islam Education* Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- al-Baqy, Muhammad Fu'ad Abd. *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an al-Karim* Beirut: Dar al-Fikr , 1987.
- al-Bastani, Karim. dkk, *al-Munjid fi Lughah wa A'lam* Beirut:Dar al-Masyriq, 1975.
- al-Garnathi, Muh. Yusuf abu Hayyan al-Andalusi. *Tafsir Bahr Muhith* Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1991.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya Ulum al-Din*, Jilid.III Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- al-Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul al-Fiqh*. Cet.XII; Kairo: Wa Nasyr wa Tauzi'untuk, 1397 H/1978.
- al-Mughirah, Al-Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn. *Shahih Bukhari*, Juz.I Beirut: Dar al-Kuttab, t.th.

- al-Nahlawiy, Abd. Rahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha* Damsyik: Dar al-Fikr, 1988.
- al-Qardhawi, Yusuf. Pendidikan Islam dan Madrasah al-Banna. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- al-Razi, fahr. *Tafsir Fahr al-Razi*, Juz I Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Aly, Hery Noer dan Munzier Watak Pendidikan Islam. Cet. II; Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Anshari, Endang Saifuddin. Pokok-pokok Pikiran tentang Islam. Jakarta: Usaha Enterprise, 1976.
- Arifin, Kapita Selektu Pendidikan Islam dan Umum. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Assegaf, Abdurrahman. Pendidikan Tanpa Kekerasan. Cet. I: Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Auliya, M.Yaniyullah Delta. Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan Neurologi, Edisi Islam Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Azizy, A. Qodry. Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan dan Bermanfaat). Cet. III; Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Cet. IV; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Barmawi, Yusuf. Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak. Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1993.

- Cooper, K. dan Ayman Sawaf, *Executive EQ*. Diterjemahkan oleh Alex Tri Katjono Widodo, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi. Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Corsini, Raymond J. (ed) *Encyclopedia of Psychology*, Second Edition, Volume II New York, Toronto, Singapore: A Wiley-Inter science Publisher John Wiley & Sons, 1994.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Jiwa Agama. Cet. XIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Daradjat, Zakiah. Pembinaan Jiwa-Mental. Cet. III ; Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Daradjat, Zakiah. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Cet. I; Jakarta: Ruhama, 1984.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Ensiklopedi Islam di Indonesia. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam IAIN, 1992.
- Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1971.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Indonesia, Jil. VII Cet. I; Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Doux, Joseph le. *The Emotional Brain* New York: Aron Books, 1996.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia. Cet. VII; Jakarta: Gramedia, 1986.

- Eisenberg, Nancy. *The Caring Child* Cambridge: Harvard University Press, 1992.
- Getteng, Rahman. Pendidikan Islam dan pembangunan Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997.
- Goleman, Daniel. *Emotional Inteliegence*. Cet. I; New York: Bantam Books, 1995.
- Haddade, Hasyim. Pendidikan Qur'ani: Sebuah Tinjauan Tafsir Tematik Cet. I: Makassar: Yayasan Pendidikan Makassar, 2003.
- Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Hurlock, Elizabeth. *Child Development* New York: Book Company, 1950.
- Idi, Jalaluddin dan Abdullah. Filsafat Pendidikan. Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997
- Ismail, Syuhudi. Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan ilmu Sejarah. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Jalal, Abdul Fattah. Asas-asas Pendidikan Islam. Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1988.
- Kartono, Kartini. Psikologi Anak. Cet. V; Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Khaeruddin, Ilmu Pendidikan Islam. Cet. I; Makassar: Berkah Utami, 2002.
- Ma'arif, Syamsul. Revitalisasi Pendidikan Islam, Edisi I Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

- Ma'luf, Louis. *al-Munjid Fi Lughah wa al-A'lam* Cet. XXXVII; Beirut: Dar al-Masyriq, 1997.
- Manfuzh, Syaikh M.Jamaluddin. *Tarbiyah Islamiyah, Li al-Thifhi wa al-Marahiq*, diterjemahkan oleh Abdul Rasyad Shiddiq. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Marimba, Ahmad D. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Mazhahiri, Husain. Pintar Mendidik Anak. Cet. II; Jakarta: Lentera, 1994.
- Mu'jam al wasath* (Kamus Bahasa Arab) t.p; Jakarta: Mathba, Angkasa, t.th.
- Mubayidh, Makmun. Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak, Referensi Penting bagi Para Pendidik dan Orang tua. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam. Cet. I; Yogyakarta:Graha Ilmu, 2007.
- Munawir, A.W. Kamus al-Munawir Arab Indonesia. Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munzir, Ibnu. Lisan al-Arab, Jilid I Mesir: Dar al-Misriyah, t.th.
- Nasution, S. Didaktik Asas-asas Mengajar. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nata, Abuddin. Filsafat Pendidikan Islam. Cet.I; Jakarta: Logos, 1997.
- Nata, Abuddin. Manajemen Pendidikan. Bogor: Kencana, 2003.

- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Pasiak, Taufiq. *Revolusi IQ/SQ/EQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an* Cet. IV; Bandung: Mizan, 2004.
- People Management, *Serseand Sensitivity*. Vol. 5 New York: National Conference, 1999.
- Pikunas, Lustin. *Human Development*. Tokyo: Mc.Graw-Hill Kogakusha, 1976.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Prasetya, Filsafat Pendidikan. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, Edisi II Cet. VIII; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Satiadarma, Monty P. Fidelis E. Waruwu. *Mendidik Kecerdasan* Cet. I; Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Shapiro, Lawrence E. *How to A Raise A Child with A High EQ: A Parents' Guide to Emotional Intelligence*. Diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono dengan judul *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Soedirdjo, Malyono Noto. *Kesehatan Mental*. Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.
- Stein, Steven J. dan Howard E. *Book, The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Succes*, diterjemahkan oleh

- Trinanda Januarsari dan Yudhi M. dengan judul *Ledakan EQ: 15 Prinsip dasar Kecenderasan Emosional Meraih Sukses* Cet. V; Bandung: Mizan, 2004.
- Stoltz, Paul. *Adversity Quotient*, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. Jakarta: Grafindo, 2000.
- Stone dan Dillehunt, *General Psychology*. New York: D. Van Nostrand Company Inc., th.
- Subhi, Ahmad Mahmud. *al-Falsafah al-Aklatiyah fi al-Fikri al-Islam* Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Sujanto, Agus Psikologi Perkembangan. Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan baru. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*, Jil.I Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1999.
- Tasmara, Toto. Kecerdasan Ruhaniah. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Edisi I Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2006.
- Uno, Hamzah B. Pengantar Psikologi Pembelajaran. Gorontalo: Nuruljannah, 2002.
- Yahya, Mukhtar. Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam. Bandung: Al-Ma'arif, 1986.

Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Cet. VII; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006.

Zain, Syahminan dan Murni, Pendidikan Anak dalam Keluarga. Cet.II; Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Zakaria, Abi al-Husain ahmad bin Faris bin. *Maqayisu al-Lughah*, Juz III Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabiy, 1391 H/1971 M.

Zohar, Danah. dan Ian Marshall, *Spiritual Capital* London: Bloomsbury, 2004.

Tentang Penulis

Dr. Muh. Rusli, M. Fil. I, lahir di Wattang-Wajo, 28 Desember 1980. Jenjang pendidikan berawal di SD Ajubissue Sidenreng Rappang, kemudian pindah ke Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Cabang Belawa Baru Kec. Malangke Kab. Luwu. Tahun 1994 melanjutkan studi di Madrasah Tsanawiyah I Putra As'adiyah Sengkang Wajo hingga jenjang Madrasah Aliyah. Setelah tamat di Pesantren As'adiyah, kemudian tahun 2000-2004 kuliah S1 di IAIN Alauddin Makassar. Kemudian tahun 2005-2007, melanjutkan studi pada Program Pascasarjana S2 UIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pemikiran Islam. Masih di almamater yang sama mengikuti Program Doktor (S3) 2007-2012 dengan tetap memilih program studi Pemikiran Islam. Tahun 2009 penulis menjadi dosen tetap PNS pada prodi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Dr. Rakhmawati, M.Pd.I. lahir di Makassar 4 Maret 1982. Jenjang pendidikan berawal dari TK Bayangkari Bulukumba, kemudian SD Inpres BTN PEMDA Makassar, selanjutnya Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Pesantren Pondok Madinah Makassar. Tahun 2000-2004 kuliah S1 di IAIN Alauddin Makassar. Tahun 2005-2007, melanjutkan studi pada Program Pascasarjana S2 UIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan. Masih di almamater yang sama mengikuti S3 tahun 2007-2012 dengan tetap memilih program studi Pendidikan dan Keguruan. Tahun 2016 penulis menjadi dosen tetap non PNS pada prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Amai Gorontalo.

KECERDASAN EMOSIONAL VIA PENDIDIKAN ISLAM

Buku *Kecerdasan Emosional Via Pendidikan Islam* merupakan literatur yang mengangkat problem dunia pendidikan yang dituding gagal mencerdaskan peserta didik atau lulusan. Tudingan tersebut bukan tanpa alasan, mengingat banyaknya oknum terdidik yang terjebak pada prilaku negatif yang seyogyanya tidak dilakukan. Dunia pendidikan dianggap hanya mampu mencerdaskan secara intelektual namun abai terhadap kecerdasan emosional. Karena itu, pada bagian awal buku ini menjelaskan antara harapan dan kenyataan dalam dunia pendidikan serta problem yang dihadapinya.

Selanjutnya buku ini membahas tentang konsep Pendidikan Islam yang meliputi; pengertian, dasar, tujuan, metode, materi, dan tanggung jawab Pendidikan Islam. Kemudian dilanjutkan dengan konsep dasar kecerdasan emosional yang meliputi; pengertian, sejarah lahir dan perkembangan, ciri-ciri, dan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional.

Pada akhirnya buku ini membahas tentang optimalisasi Pendidikan Islam dalam menumbuhkan kecerdasan emosional yang meliputi; konsep kecerdasan emosional menurut Pendidikan Islam dan strategi Pendidikan Islam dalam menumbuhkan kecerdasan emosional. Dengan demikian, kecerdasan emosional via pendidikan Islam dapat menjadi alternatif solusi dalam menyikapi problem dunia pendidikan.



Penerbit Insan Cendekia Mandiri
Perumahan Gardena Maise 2 Blok F03, Koto
Baru, Kec. Kubung, Solok
Email : penerbitbic@gmail.com
Website : www.insancendekiamandri.co.id



IKAPI
IKATAN PENGABDIAN MASYARAKAT INDONESIA

